

KEPEMIMPINAN MINORITAS KRISTEN (Studi Kasus Dusun Jlegong

Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-agama



Oleh:

INDAH PUSPITASARI

1904036055

JURUSAN STUDI AGAMA AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Indah Puspitasari

NIM : 1904036055

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Kepemimpinan Minoritas Kristen di Kalangan Mayoritas Muslim
(Studi Kasus Dusun Jlegong Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang)

Dengan penuh tanggung jawab menyatakan bahwa skripsi yang telah ditulis merupakan hasil karya asli saya sendiri dan belum ditemukan karya yang sama seperti ini. Skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain. Demikian pula tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali pada bagian-bagian tertentu sebagai referensi guna menjadi bahan rujukan penunjang skripsi.

Semarang, 22 Desember 2023



Indah Puspitasari

1904036055

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
KEPEMIMPINAN MINORITAS KRISTEN DI KALANGAN MAYORITAS
MUSLIM (Studi Kasus Dusun Jlegong Desa Ngadikerso Kecamatan
Sumowono Kabupaten Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)
Jurusan Studi Agama Agama



Disusun Oleh:

INDAH PUSPITASARI

1904036055

Semarang, 22 Desember 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Luthfi Rahman S.Th.I., M.S.I., MA.

NIP. 198709252019031005

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Indah Puspitasari

NIM : 1904036055

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi. : Kepemimpinan Minoritas Kristen di Kalangan Mayoritas Muslim (Studi Kasus Dusun Jlegong Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang)

Dengan ini telah kami setuju dan siap untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

WALISONGO

Semarang, 22 Desember 2023

Pembimbing



Luthfi Rahman S.Th.I., M.S.I., MA

NIP. 198709252019031005

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Indah Puspitasari

NIM : 1904036055

Judul : Kepemimpinan Minoritas Kristen (Studi Kasus usun Jlegong
Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang)

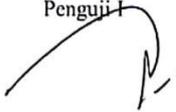
Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Jumat 29 Desember
2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 29 Desember 2023

Ketua Sidang


Sri Rejeki, S.Sos., M.Pd.
NIP. 197903042006042001

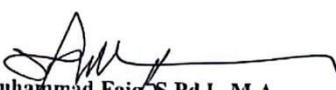
Penguji I


H. Sukendar, M.A., Ph.D.
NIP. 19740809 199803 1004

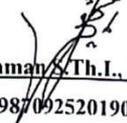
Sekretaris Sidang


Sari Dewi Novivanti, M.Pd
NIP. 199011052020122004

Penguji II


Muhammad Faiq, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198708292019031008

Pembimbing


Luthfi Rahman, S.Th.I., M.S.I., MA
NIP. 198709252019031005

HALAMAN MOTTO

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ التَّقْوَى فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
خَيْرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Surat Al-Hujurat: 13)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Huruf Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Žal | ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | Er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |

| | | | |
|---|--------|----|-----------------------------|
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | w | we |
| ه | Ha | h | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | Ya | y | ye |

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya terhadap seluruh umatnya. Sholawat serta salam tak lupa senantiasa selalu tucurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menjadi zaman seperti sekarang ini. Penulis sangat bersyukur atas limpahan Rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan setelah melalui proses yang cukup panjang. Penulisan skripsi yang berjudul "*Kepemimpinan Minoritas Kristen di Kalangan Mayoritas Muslim (Studi Kasus Dusun Jlegong Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang)*" dapat terselesaikan atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka dengan segala hormat penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Kepada bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag Selaku rektor UIN WALISONGO SEMARANG yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis menjadi salah satu dari banyaknya mahasiswa UIN sehingga penulis bisa menimba ilmu dan banyak mendapatkan hal-hal baru.
2. Kepada bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin yang juga sudah memberikan penulis kesempatan menjadikan UIN Walisongo sebagai bagian dari cerita hidup penulis.
3. Kepada bapak H. Sukendar MA., PhD. selaku ketua jurusan Studi Agama-agama yang sudah membimbing dan membantu penulis dalam masa perkuliahan serta membantu menentukan judul dari skripsi ini.
4. Seluruh dosen yang pernah mengampu mata kuliah yang penulis ambil yang sudah memberikan banyak sekali ilmu dan hal-hal yang tidak bisa penulis dapatkan dari banyak orang.
5. Kepada Bapak Luthfi Rahman S.Th.I., M.S.I.,MA selaku pempimbing skripsi yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan dengan kesabaran yang luar biasa sehingga skripsi ini bisa selesai.

6. Kepada Orang tua ku tercinta yang telah memberikan do'a dan semangat yang sungguh luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Perjuangan orang tua ku yang tidak bisa digantikan dengan apapun sehingga dapat mengantarkanku menjemput gelar S.Ag.
7. Kepada bapak Diwan Ali Murtadlo selaku ketua Dusun Jlegong yang telah memberikan bantuan informasi serta izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Kepada bapak Henri Sitanggung selaku tokoh utama dalam skripsi ini, terima kasih sudah banyak memberikan bahan-bahan skripsi dengan hasil wawancara yang penulis ajukan dan terima kasih karna sudah menanamkan kesadaran untuk bertoleransi yang lebih erat kepada penulis
9. Kepada Habib Ali Zainal Abidin Assegaf Bin Segaf Bin Al-Quthb Habib Abu Bakar Assegaf Bin Muhammad selaku pemimpin Majelis Az-Zahir yang selalu mampu memberikan ketenangan untuk penulis melalui shalawat-shalawat yang dilantunkan, terima kasih karna sudah menciptakan Majelis Az-Zahir yang dijadikan sebagai tempat pelarian di saat penulis stres dalam masa pembuatan skripsi ini.
10. Kepada informan yang memberikan banyak informasi terkait dengan penelitian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu karna tanpa kalian penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Dinda Sukmawati Putri selaku Sahabatku yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi, dia adalah definisi tempatnya segala tempat dalam hidupku tanpanya mungkin ada banyak sekali luka yang hanya bisa dipendam tanpa bisa direalisasikan. Terima kasih sudah selalu sabar menghadapi keras kepalanya diri ini, sudah selalu mengingatkan hal-ha baik, selalu setia mendengarkan keluh kesahku tiap harinya, terima kasih juga untuk ilmu yang secara tidak sadar telah kamu berikan yang tidak akan penulis dapatkan di bangku perkuliahan. Dia selalu ada dalam hal apapun walaupun persahabatan kita berada diantara jarak yang cukup jauh tapi tentunya tidak akan menjadi penghalang. Aku sangat sangat berterima kasih atas segala hal yang telah aku terima,

tetaplah menjadi sahabat yang aku kenal. Dan terima kasih sudah ada di dunia ini, *Love you more.*

12. Kepada teman-teman spesial saya yang beranggotaan (Azzaroh Nusaibah, Nazilatul Hikmah, Amelia Septi Ningsih dan Ananda Fathia Salma Fadhila) terima kasih sudah menjadi bahagia di bagian hidupku, terima kasih sudah menjadi alasan aku tertawa karna kekonyolan kalian, terima kasih sudah mau menemaniku kemanapun aku mau di tengah kesibukan kalian masing-masing, terima kasih sudah mau menjadi bagian yang berjuang dalam pembuatan skripsi ini ditengah masalah yang kalian punya masing-masing, terima kasih sudah selalu menjadi alarm untuk penulis selama masa perkuliahan, terima kasih juga karna sudah menerima penulis untuk menjadi teman kalian tanpa syarat dan terima kasih karna sudah menjadi saudara di perantauan.
13. Teman-teman seperjuangan dan sahabatku angkatan (2019) terima kasih sudah mau berjuang untuk sampai di titik ini kawan-kawan Jurusan SAA 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu..
14. Teman-teman KKN MMK 09 yang sudah mempercayai penulis menjadi salah satu bagian dari kelompok 09, yang sudah menemani selama 45 hari, yang sudah saling mengerti selama masa KKN berlangsung, yang sudah menjadi teman baru untuk penulis. Kalian hebat..
15. Masyarakat Ngadikerso khususnya Ibu Wulminah, Ibu Ruti, Ibu Nining di Dusun Jlegong yang sudah menjadi keluarga baru bagi penulis, terima kasih sudah memberikan banyak pelajaran tentang segala hal, terima kasih sudah menjadikan penulis keluarga baru, terima kasih untuk perhatian kalian, terima kasih karna sudah menerima penulis di kehidupan kalian.
16. Sahabat-sahabatku KARANG TARUNA khususnya (Hana, Fina, Lulu, Raihan, Almh. Yola, Almh. Tete Ines, Tara, Deni) yang telah mengisi masa kecil, menemani dan mengenalkan penulis kepada banyak hal-hal dan orang-orang baik.
17. Terima kasih untuk orang-orang yang pernah menyakiti, tanpa mereka mungkin penulis tidak akan menjadi orang yang sekuat ini, tanpa mereka

mungkin penulis tidak akan pernah tau rasanya bangkit setelah jatuh, tanpa mereka mungkin penulis tidak akan pernah tau rasanya sakit, dan karna mereka penulis ingin menjadi pribadi yang lebih baik.

18. Dan terakhir penulis ingin berterima kasih sebanyak-banyaknya untuk diri sendiri yang telah sabar melewati semua ujian sampai dengan detik ini dan terima kasih sudah mau menjadi kuat untuk segala hal seperti apa yang penulis inginkan. Terima kasih karna tidak pernah meninggalkan dirimu sendiri, kamu sangat hebat.

Demikian pula untuk teman-teman serta pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan, semoga segala bantuan baik materi maupun non materi dapat bermanfaat dan mendapat balasan dari Allah SWT yang berlipat ganda.

Penulis sangat menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan agar kedepannya dalam menulis karya ilmiah dapat melakukan yang lebih baik. Akhir kata penulis sangat berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan bagi setiap pembaca.

Semarang, Juni 2023

Penulis,

Indah Puspitasari

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| NOTA PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| TRANSLITERASI ARAB LATIN | vi |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. 1 | |
| B. 5 | |
| C. 5 | |
| D. 6 | |
| E. Metode Penelitian | 9 |
| F. Sistematika Penulisan | 14 |
| BAB II KEPEMIMPINAN DAN POLA HUBUNGAN MINORITAS MAYORITAS | 16 |
| A. Kepemimpinan | 16 |
| 1. Pengertian Kepemimpinan | 16 |
| 2. Gaya Kepemimpinan | 17 |
| 3. Teori-teori Kepemimpinan | 18 |
| 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi | 19 |

| | | |
|---|---|-----------|
| 5. | Sifat-sifat Kepemimpinan | 20 |
| 6. | Fungsi dan Peranan Pemimpin | 22 |
| B. MINORITAS MAYORITAS | | 23 |
| 1. | Pengertian Minoritas Mayoritas | 23 |
| 2. | Relasi Sosial dan Tantangan Keberagaman Minoritas-Mayoritas | 24 |
| 3. | Bentuk Interaksi Sosial di Masyarakat | 26 |
| BAB III PROFIL DUSUN JLEGONG | | 29 |
| A. | Gambaran Dusun Jlegong | 29 |
| B. | Keadaan Sosial Masyarakat | 31 |
| C. | Hasil Wawancara | 33 |
| BAB IV ANALISIS KEPEMIMPINAN MINORITAS | | 41 |
| A. | Gaya dan Relevansi Kepemimpinan Minoritas Kristen di Kalangan Mayoritas Muslim | 41 |
| B. | Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kepemimpinan Minoritas Kristen di Kalangan Mayoritas Muslim | 48 |
| BAB V PENUTUP | | 57 |
| A. | Kesimpulan | 57 |
| B. | Penutup | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 58 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | 62 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | | 65 |

ABSTRAK

Fokus dari kepemimpinan adalah bagaimana cara yang dilakukan pemimpin dalam menggunakan pengaruhnya dalam memperjelas tujuan organisasi. Pemimpin berupaya memberikan motivasi dalam mewujudkan tujuan serta membantu realisasi budaya produktif dalam organisasi. Kepemimpinan termasuk bagian dari kebutuhan dan tuntutan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Maka, diperlukan metode kepemimpinan yang tepat dan relevan dengan kebutuhan yang ada demi terwujudnya tujuan bersama. Kesejahteraan masyarakat dapat tercapai apabila terdapat keterlibatan dan kontribusi pemimpin guna merealisasikan progres, termasuk dalam menjamin kerukunan umat beragama.

Riset ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan, yang dianalisis secara deskriptif sehingga data diuraikan secara apa adanya. Data primer penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap Kepala Desa, Kepala Dusun, dan Ketua RT. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, artikel, dan internet. Hasil penelitian ini adalah Kondisi sosial-agama warga di Dusun Jlegong yang sudah mampu bersikap toleransi. Dalam menentukan roda kepemimpinan, masyarakat Dusun Jlegong tidak membeda-bedakan latar belakang agama. Warga memilih pemimpin berdasarkan kualitas dan kinerjanya, cara memimpin, berbaur, serta mengayomi warga. Adapun faktor pendukung dalam kepemimpinan minoritas Kristen di kalangan mayoritas Muslim Dusun Jlegong yakni (1) Sikap toleransi warga; (2) Kemampuan pemimpin yang mumpuni; dan (3) Sikap pemimpin yang mengayomi warga. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (1) Adanya kendala bahasa dan tingkat pendidikan masyarakat; (2) Pemimpin memiliki kesibukan lain diluar jabatan; dan (3) Kurang luasnya pemimpin dalam menjalin kebersamaan.

Kata kunci: Kepemimpinan, Minoritas-Mayoritas, Kristen, Muslim , Dusun Jlegon

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terbentuknya suatu negara membutuhkan persyaratan yang harus terpenuhi seperti adanya wilayah, rakyat, pemerintahan, serta legitimasi negara lain. Dalam membangun tatanan pemerintahan yang sejahtera dan beradab, perundang-undangan yang berlaku telah mengatur kehidupan warganya berdasarkan hak-hak dan kewajiban yang dimiliki. Warga diperkenankan menganut keyakinan dan menjalankan ritual keagamaannya, bebas mengemukakan pendapat, maupun hak dipilih serta memilih sebagai pemimpin di pemerintahan.¹

Kompleksitas keadaan di suatu negara membutuhkan pemimpin yang mampu memahami seluk-beluk otoritasnya. Urgensi pemimpin dalam segala aspek kehidupan manusia berdampak pada harmonisasi hajat hidup khalayak. Pemimpin dituntut dan diharapkan mampu menyelesaikan problematika dengan bijak, serta mampu memberikan dan mempertimbangkan solusi dengan yang bisa diterima oleh kedua belah pihak yang bertikai. Pemimpin juga memiliki peran strategis dalam pengaturan pola dan gerakan. Kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan umat terhadap tujuan yang ingin dicapai berupa kesejahteraan manusia.²

Kemampuan kepemimpinan mengacu pada kemampuan mencapai konsensus dan berpartisipasi dalam mewujudkan tujuan bersama. Menjadi pemimpin bukanlah hal mudah karena perlu persiapan serta bekal ilmu yang mumpuni. Didukung dengan kemampuan memobilisasi organisasi, menyumbangkan ide inovatif, mengembangkan progresifitas organisasi,

¹ Alpizar, "Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Perspektif Islam)," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* (Vol. 7, No. 2, 2015), hlm. 132-153

² Evan Edo Prasaetyo, dkk, "Kepemimpinan Non-Muslim dalam Perspektif Imam Al-Mawardi (Kajian Literatur Kitab Al-Ahkam As-Sulthaniyyah)" *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* (Vol. 19, No. 1, 2021), hlm. 44

memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, maupun melakukan tindakan menanggulangi permasalahan yang kemungkinan besar dapat terjadi.³ Urgensi kepemimpinan dalam kehidupan warga negara sangat diperlukan guna mewujudkan cita-cita bersama. Pemimpin bertugas menata kehidupan yang dinamis dan interaktif agar tujuan dapat tercapai.⁴

Fokus dari kepemimpinan adalah bagaimana cara yang dilakukan pemimpin dalam menggunakan pengaruhnya dalam memperjelas tujuan organisasi. Pemimpin berupaya memberikan motivasi dalam mewujudkan tujuan serta membantu realisasi budaya produktif dalam organisasi.⁵ Kepemimpinan termasuk bagian dari kebutuhan dan tuntutan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Terdapat tingkatan kepemimpinan dalam kehidupan manusia seperti kepemimpinan dalam rumah tangga, masyarakat, keorganisasian, lembaga, pemerintahan dan kenegaraan.⁶ Maka, diperlukan metode kepemimpinan yang tepat dan relevan dengan kebutuhan yang ada demi terwujudnya tujuan bersama. Kesejahteraan masyarakat dapat tercapai apabila terdapat keterlibatan dan kontribusi pemimpin guna merealisasikan progres, termasuk dalam menjamin kerukunan umat beragama.⁷

Indonesia termasuk negara heterogen yang masyarakatnya terdiri dari beragam suku bangsa, bahasa, ras, dan agama. Multikulturalisme ini tentu saja memunculkan kelompok mayoritas dan minoritas. Golongan mayoritas menjadi kelompok dominan pada masyarakat yang merasa mampu mengontrol keadaan lingkungannya. Kontrol keadaan lingkungan ini bisa

³ Difa Farid Al-Fajri, dkk, "Pemimpin Non Muslim Dalam Negara Mayoritas Islam Menurut Al-Mawardi: Kajian Hukum di Indonesia", *Jurnal al Sosial dan Budaya Syar-i* (Vol. 10, No. 2, 2023), hlm. 380-381

⁴ Difa Farid Al-Fajri, dkk, "Pemimpin Non Muslim Dalam Negara Mayoritas Islam Menurut Al-Mawardi: Kajian Hukum di Indonesia", hlm. 384

⁵ Sukatin, "Kepemimpinan dalam Islam", *Educational Leadership* (Vol. 2, No. 1, 2022), hlm. 74-75

⁶ Marshal Saskin dan Molly G. Sashkin, *Prinsip Prinsip Kepemimpinan* (Erlangga: 2003), hlm. 8

⁷ Riberu, *Dasar-dasar Kepemimpinan* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 2-

terjadi dalam instansi yang nantinya mempengaruhi masyarakat dalam menyelenggarakan pemerintahan, agama, pendidikan, serta perekonomian. Keadaan ini berbanding terbalik dengan yang dialami golongan minoritas. Keterbatasan akses minoritas terhadap sumber daya, maupun kesempatan yang selayaknya diperoleh seperti golongan mayoritas. Kondisi ini menimbulkan beragam prasangka antar golongan karena ketidakseimbangan kekuasaan.⁸

Kompleksitas hubungan mayoritas dan minoritas agama tidak bisa dilihat dari perspektif agama saja, melainkan memerlukan perspektif lain sebagai tambahan informasi berupa budaya, ekonomi, dan politik. Urgensi agama dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting karena berdampingan dengan persoalan ekonomi, sosial, serta pendidikan.⁹

Sebagai bangsa majemuk, perlu kesadaran untuk menjaga dan mampu hidup damai dengan masyarakat yang beragam. Apabila masyarakat tidak atau belum mampu mewujudkan sikap toleransi, maka muncul ketidakpahaman dalam menyikapi hal tersebut. Akibatnya, dorongan dalam mengkotak-kotakkan masyarakat berdasarkan suku, agama, dan ras pada golongan mayoritas dan minoritas dengan dibalut stereotip, jarak sosial, serta sikap diskriminasi.

Dengan adanya keberagaman, maka beragam pula perspektif masyarakat dalam memahami suatu hal. Maka, bukan suatu kebetulan apabila sering terjadi gesekan antar pemeluk agama. Pada keadaan ini, peran agama tidak hanya sebagai sentrifugal atau alat pemersatu, tetapi agama juga berperan sebagai sentripetal yakni alat pemecah. Oleh karena itu, manusia harus memahami bahwa kemajemukan agama yang ada bukan untuk diperdebatkan dan dijadikan ajang menyalahkan salah satu pihak. Perlu upaya mencari jalan keluar demi terwujudnya pluralitas yang mengarah pada kesatuan bangsa, khususnya menyangkut peran aktif

⁸ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKis, 2005), hlm. 10

⁹ Syamsudin Abdullah, *Agama dalam Batasan Pengetahuan Berteori: Pengantar Kedalam Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1987), hlm. 4

keberagaman yang harus diwujudkan. Pluralitas ini akan menciptakan keadaan rukun dalam hidup beragama dengan menjunjung toleransi dan menghormati.¹⁰

Pada kondisi ini, pola hubungan masyarakat berkaitan erat dengan upaya mewujudkan kehidupan yang sejahtera dalam kemajemukan. Menurut Soerjono Soekanto, pola hubungan masyarakat terbagi menjadi dua yakni asosiatif dan disosiatif. Pada pola asosiatif, masyarakat akan berusaha dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (*cooperation*), serta mengupayakan adanya pertentangan dengan mengurangi tuntutan (*accomodation*). Pada hubungan akomodasi, masyarakat dapat menggabungkan cara kompromi dan toleransi. Sementara itu, pola hubungan masyarakat yang lainnya adalah disosiatif. Pola ini mengarah pada persaingan (*competition*) yang bisa saja berujung pada pertentangan guna mencapai keuntungan dari lawan.¹¹

Salah satu daerah yang terdapat keberagaman dalam keberagaman warganya adalah Dusun Jlegong Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Dusun ini terdiri dari penganut agama Islam sebagai mayoritas dan agama Kristen sebagai minoritas. Meskipun begitu, jabatan krusial dalam pemerintahan desa terkadang diisi oleh tokoh minoritas. Misalnya di RT 03 RW 03 Dusun Jlegong yang mana jabatan Ketua RT berasal dari golongan minoritas.

Keadaan tersebut menarik diteliti karena gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh tokoh-tokoh terkait berperan penting dalam relevansinya terhadap kesejahteraan rakyat. Khususnya pemimpin yang berasal dari golongan minoritas dan harus memimpin di kalangan mayoritas. Tentunya terdapat hambatan dan pemberdayaan yang perlu digarisbawahi dalam mengemban tanggung jawab tersebut.

¹⁰ Saleh Tri Aryanto, "Minoritas Muslim di Kalangan Mayoritas Kristen (Studi di Dusun Ngento-ento, Sumberagung, Moyudan, Sleman)," *Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 3-4

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 76

Berdasarkan uraian sebagaimana terlampir, peneliti tertarik melakukan riset dengan tema, “**Kepemimpinan Minoritas Kristen di Kalangan Mayoritas Muslim (Studi Kasus Dusun Jlegong Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara pemimpin dari pihak minoritas dalam memimpin mayoritas di Dusun Jlegong? serta bagaimana relevansinya terhadap masyarakat?
2. Faktor apa saja yang menjadi hambatan maupun pendukung terhadap kepemimpinan minoritas dalam memimpin mayoritas di Dusun Jlegong?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan guna mengetahui gaya kepemimpinan dari pihak minoritas dalam memimpin mayoritas, serta relevansinya terhadap masyarakat di Dusun Jlegong. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung maupun hambatan terhadap kepemimpinan minoritas dalam memimpin mayoritas di Dusun Jlegong.

2. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan riset ini memiliki kebermanfaatan dalam aspek teoritis maupun secara praktis, yaitu:

a) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah relevansi wacana keilmuan kepada para pembaca, khususnya kepada jurusan Studi Agama -agama. Mengingat terdapat mata

kuliah Agama dan Demokrasi serta Agama dan HAM yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan agar mahasiswa jurusan Studi Agama-agama secara khusus, ataupun masyarakat umum dapat mengetahui mengenai gaya, relevansi, dan faktor pendukung serta penghambat dalam kepemimpinan minoritas muslim di kalangan mayoritas. Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara aspek teoritis maupun aspek praktis, berupa:

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan dalam membandingkan penelitian terdahulu dengan riset yang penulis lakukan. Penulis menyadari bahwa penelitian mengenai golongan minoritas-mayoritas dalam kehidupan beragama telah banyak dilakukan. Namun, dari pengamatan penulis belum banyak riset yang membahas mengenai kepemimpinan golongan minoritas dalam kalangan mayoritas. Sehingga, fokus penelitian ini adalah gaya kepemimpinan dan relevansinya terhadap masyarakat. Selain itu, penulis juga melakukan analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam kepemimpinan tersebut. Hasil yang diharapkan mampu menyetarakan hak-hak pemeluk agama yang menjadi bagian golongan minoritas di kalangan mayoritas.

Penelitian pertama terdapat penelitian "*Hak Minoritas dalam Konteks Islam*" dalam Jurnal Ilmu Syariah Vol. 5 No. 1 tahun 2017 milik Havis Arafik. Penelitian ini membahas mengenai problematika hak minoritas yang dihadapi oleh kaum muslim. Padahal, hak minoritas yang menjadi persoalan tersebut telah dijelaskan oleh Alquran dan dipraktikkan Rasulullah ketika memimpin Madinah. Bahkan, non-muslim di Madinah menguasai sektor pemerintahan dengan ilmu yang mereka miliki.¹²

¹² Havis Arafik, "*Hak Minoritas dalam Konteks Islam*", Jurnal Ilmu Syariah, Vol. 5, No.1, 2017

Kedua, penelitian yang menjadi pembanding penulis dalam melakukan riset adalah skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam “*Penafsiran Pemimpin Non-Muslim Menurut M.Quraish Shihab dan Sayyid Al-Quthb*” oleh Marsadad. Hasil penelitian ini berupa pendapat Quraish Shihab yang memperoleh pemimpin dari kalangan non-muslim, tidaklah mutlak. Hal ini karena maksud dari ayat tersebut adalah orang Yahudi yang mengikuti hukum Jahiliyah yang mendasarkan pada nafsu, kepentingan sementara, serta mengabaikan hukum Allah SWT. Sedangkan Sayyid Quthb menolak kepemimpinan non-muslim tidak menganut paham keagamaan, tidak mengerti Al-quran dan tidak hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹³

Penelitian selanjutnya adalah “*Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh*” yang dimuat dalam Jurnal Psikologi Unsyiah Vol. 3 No. 2. Penelitian milik Husni Mubarak dan Intan Dewi Kumala membahas diskriminasi yang diterima oleh kelompok minoritas dalam mengekspresikan diri di publik. Kalangan mayoritas di Banda Aceh tidak bisa menerima keberadaan mereka dan merasa hanya perlu mempertahankan penduduk yang beragama Islam saja.¹⁴

Penelitian dalam Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam. Vol. 5 No. 2 tahun 2020 tentang “*Analisis Kepemimpinan Non Muslim Menurut Fiqih dan Hukum Tata Negara di Indonesia*” milik Siti Qoniah dan Ashif Az Zafi yang membahas mengenai hak manusia menjadi seorang pemimpin dalam bidang politik. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai ketidakmasalahan ketika negara dipimpin oleh penduduk dari kalangan non-muslim, dengan syarat pemimpin tersebut haruslah bersifat tanggung jawab, adil, jujur, dan berdedikasi memajukan bangsa. Hak ini terjamin oleh Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai pedoman ketika dalam berbangsa dan bernegara. Meskipun terdapat ulama fiqih yang melarang adanya pemimpin dari kalangan non-muslim karena dikhawatirkan akan

¹³ Marsadad, “*Penafsiran Pemimpin Non-muslim Menurut M.Quraish Shihab dan Sayyid Quthb*”, (Banda Aceh: Marsadad, 2018)

¹⁴ Husni Mubarak dan Intan Dewi Kumala, “*Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh*”, Jurnal Psikologi Unsyiah, Vol. 3, No.2

mengubah tatanan hukum yang sudah berlaku, khususnya hukum yang terdapat di Alquran.¹⁵

Penelitian Achmad Zainul Arifin dalam *“Implementasi Toleransi Umat Beragama: Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur”* yang dimuat oleh Jurnal Studi Agama Vol. 4 No. 1 tahun 2021. Riset ini membahas mengenai hubungan baik antar pemeluk agama Islam dan Kristen dalam mengedepankan toleransi beragama serta bermasyarakat. Upaya yang digunakan dalam mempertahankan kerukunan ini ialah dengan menjaga keamanan pada setiap perayaan hari besar keagamaan, hari besar nasional, mengadakan pengobatan masal, serta kegiatan sembako murah.¹⁶

Muhammad Wildan dan Muammar Muhammad Bakry dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Vol. 2 No. 3 tahun 2021 yang berjudul *“Pemilihan Pemimpin Non-Muslim di Wilayah Mayoritas Muslim Perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah”*. Riset ini membahas mengenai larangan memilih pemimpin non-muslim dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam. Namun, kedua ormas ini memberikan kebolehan apabila berada dalam keadaan darurat. Batasan dari keadaan darurat tersebut seperti ketidakmampuan orang Islam dalam menangani bidang pemerintahan tertentu, adanya indikasi berkhianat apabila bidang tersebut dipimpin oleh orang Islam, dan kebermanfaatannya yang justru diperoleh apabila penduduk dipimpin oleh orang non-muslim. Adapun yang perlu digarisbawahi adalah pemimpin non-muslim haruslah dari kalangan ahli dzimmah serta perlu adanya mekanisme kontrol yang efektif.

17

Penelitian terakhir ialah riset milik Difa Farid Al-Fajri, Siti Ngainnur Raohmah, Mufidah, dan Abdur Rahim dengan judul *“Pemimpin Non*

¹⁵ Siti Qoniah dan Ashif Az-Zafi, *“Analisis Kepemimpinan Non Muslim Menurut Fiqih dan Hukum Tata Negara di Indonesia”*, Vol. 5, No. 2

¹⁶ Achmad Zainul Arifin, *“Implementasi Toleransi Umat Beragama: Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur”*, Jurnal Studi Agama, Vol. 4, No.1, 2021

¹⁷ Muhammad Wildan dan Muammar Muhammad Bakry, *“Pemilihan Pemimpin Non-Muslim di Wilayah Mayoritas Muslim Perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah”*, Vol.2, No.3, 2021

Muslim dalam Negara Islam Menurut Al-Mawardi: Kajian Hukum di Indonesia". Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Sosial dan Budaya Syari Vol. 10 No. 2 tahun 2023 ini membahas urgensi pemimpin dalam negara karena menyangkut kehidupan warganya. Menurut Al-Mawardi terdapat dua cara dalam memilih pemimpin yakni dengan memdasarkan pada pertimbangan rasio (akal) dan wajib menurut syariat karena pemimpin melakukan tugas yang terkadang tidak sejalan dengan akal. Dalam hal ini, Al-Mawardi menjelaskan bahwa terdapat kebolehan untuk memilih pemimpin non-muslim meskipun ketentuan Alquran mengatakan sebaliknya. Al-Mawardi memberikan penjelasan dan ketentuan terhadap memilih pemimpin non-muslim adalah pemimpin tersebut dinilai mampu berlaku adil, menyejahterakan rakyat, serta mencegah diskriminasi dan pertikaian dalam politik yang bisa saja dialami umat Islam.¹⁸

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Riset ini mengharuskan peneliti memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti interaksi sosial, persepsi, motivasi, maupun tindakan alamiah baik individu maupun kelompok dengan memanfaatkan berbagai metode.¹⁹ Sehingga, karya tulis ilmiah ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Kemudian, data yang terhimpun akan dianalisis secara deskriptif guna menguraikan secara apa adanya terkait kondisi, fenomena, serta situasi sosial pada masyarakat.²⁰

2. Pendekatan Penelitian

¹⁸ Difa Farid Al-Fajri, Siti Ngainnur Raohmah, Mufidah, dan Abdur Rahim, "*Pemimpin Non Muslim dalam Negara Islam Menurut Al-Mawardi: Kajian Hukum di Indonesia*", Jurnal Sosial dan Budaya Syari, Vol. 10, No. 2, 2023

¹⁹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1985), hlm.

7

²⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2008), hlm. 26

Pada literatur ilmiah ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi agama. Model pendekatan ini digunakan dalam memahami keterkaitan agama dan kehidupan sosial di masyarakat ataupun sebaliknya. Agama dianggap sebagai bagian dari fenomena sosial karena berkaitan dengan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.²¹ Fokus kajian dalam sosiologi agama adalah interaksi agama dengan masyarakat. Pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk agama.²²

Emile Durkheim menjadi sosok yang memperkenalkan fungsi sosial dari agama, diantaranya fungsi solidaritas sosial, memberi arti hidup, kontrol sosial, perubahan sosial dan dukungan psikologi. Durkheim telah membangun kerangka dasar dalam menganalisis sistem sosial dengan mengutamakan arti penting masyarakat terstruktur, interaksi, dan institusi dalam memahami perilaku manusia. Durkheim berusaha memerhatikan seluruh perubahan utama yang terjadi pada manusia dengan menggunakan sudut pandang sosial. Perubahan sosial tersebut seperti persoalan hukum, moralitas, profesi, keluarga dan kepribadian, ilmu pengetahuan, serta seni dan agama.²³

Di samping itu, Emile Durkheim memposisikan agama sebagai fakta sosial. Durkheim juga mengkritisi definisi agama yang hanya membahas persoalan secara spiritual dan magis saja karena membatasi peran agama dalam realitas sosial. Padahal, agama menjadi bagian dari fakta sosial yang berperan penting dalam integrasi sosial masyarakat. Meskipun begitu, Durkheim melihat adanya fungsi magis dan spiritual dalam agama. Ketika masyarakat melakukan ritus keagamaan akan menumbuhkan kesadaran kolektif sebagai dampak dari realitas yang

²¹ Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2002), hlm. 20

²² Michael S. Northcott, *Pendekatan Sosiologis dalam Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 271

²³ Kamiruddin, "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)", *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* (Vol. 3, No. 2, 2011), hlm. 158-159

dialami bersama, yakni agama. Faktor ini menjadi pemersatu dalam masyarakat. Pada kondisi ini, Durkheim telah berusaha menyejajarkan fenomena sakral dan profan yang biasanya dianggap tidak berhubungan, meskipun masih didominasi oleh dikotomi.²⁴

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Jlegong Desa Ngadikerso, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

4. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kejelasan informasi tersebut diperoleh, sehingga dapat dipertanggungjawabkan ketika pengolahan data.

a) Data Primer

Menurut Sugiyono, sumber primer diartikan sebagai sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti.²⁵ Adapun informan dari penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap Kristiyono selaku Kepala Desa Ngadikerso, Diwan Ali Murtadlo selaku Kepala Dusun Jlegong, serta Henri Sitanggang selaku Ketua RT 03 RW 03. Selain itu, data primer juga diperoleh dari observasi terhadap berlangsungnya gaya kepemimpinan.

b) Data Sekunder

Sumber sekunder ditafsirkan sebagai informasi yang diperoleh dari media lain seperti buku, artikel, ataupun dokumen lain yang membahas mengenai kepemimpinan dan pola hubungan minoritas-mayoritas.

²⁴ Agus Machfud Fauzi, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: Program Hibah Penulisan Buku Ajar Universitas Negeri Surabaya, 2017), hal. 29-30

²⁵ Vina Herviani dan Angky Febriansyah, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung", *Jurnal Riset Akuntansi* (Vol. III, No. 2, Oktober 2016), hal. 23

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara ialah kegiatan tanya-jawab kepada seseorang guna menghimpun data yang diperlukan.²⁶ Wawancara termasuk salah satu teknik mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif yang membutuhkan dua pihak dalam prosesnya, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan narasumber sebagai informan.²⁷ Penulis menggunakan metode wawancara mendalam dengan menciptakan suasana semi formal, namun pedoman tanya-jawab tetap terarah. Adapun narasumber pada penelitian ini adalah Kristiyono selaku Kepala Desa Ngadikerso, Diwan Ali Murtadlo selaku Kepala Dusun Jlegong, dan Henri Sitanggung selaku Ketua RT 03 RW 03. Data yang diharapkan dari hasil wawancara ini adalah memahami keberagaman serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung terhadap kepemimpinan di Dusun Jlegong.

2. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati dan mencatat terkait fenomena yang terjadi di lapangan.²⁸ Kemudian, peneliti akan menguraikan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi dalam bentuk narasi pada karya ilmiah. Adapun teknik observasi pada riset ini digunakan untuk praktik gaya kepemimpinan dan relevansinya bagi masyarakat di Dusun Jlegong.

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hal. 58

²⁷ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2002), hal. 186

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 159

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ialah teknik menghimpun data yang diperoleh melalui buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya.²⁹ Teknik Dokumentasi dilakukan guna menghimpun data dan dokumen yang berguna dalam menambah kajian teoritis dalam memperkuat data primer.

6. Teknik Pengolahan Data

Analisis data digunakan untuk menerjemahkan data yang telah dikumpulkan terhadap objek yang hendak diteliti.³⁰ Analisis data pada penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategorinya, kemudian dijabarkan melalui tulisan guna memudahkan penulis menarik kesimpulan atas rumusan masalah penelitian.³¹ Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, dimulai dari awal penelitian, pembedahan, hingga penyempurnaan laporan. Adapun analisis data dapat dilakukan dengan teknik berikut.³²

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan memilah data yang telah dikumpulkan dan dinilai layak untuk digunakan sehingga memperoleh fokus kajian dalam penelitian. Pemilahan data ini mencakup data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah ada dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 202

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Management Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 186

³¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 257

³² Cholid Narbuko dan Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: Bumi Aksara, 1998), hal. 223

3. Pengambilan Keputusan

Pengambilan kesimpulan dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data. Data yang telah dinarasikan pada tahap reduksi dan penyajian data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Adapun pengambilan kesimpulan dimaksudkan untuk memperoleh temuan baru dari penelitian sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebuah metode dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian atau karya tulis. Hal ini diperlukan agar karya tulis yang dihasilkan dapat tersusun dengan runtut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi garis besar penelitian skripsi mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat kajian teori tentang kepemimpinan dan pola hubungan minoritas-mayoritas dalam bermasyarakat.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, kondisi demografi dan jumlah pendudukan, sarana dan prasarana, dan struktur pemerintahan Dusun Jlegong Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Pada bab ini juga membahas mengenai gambaran umum keberagaman di Dusun Jlegong.

Bab keempat membahas seputar analisis terhadap gaya kepemimpinan dan relevansinya terhadap masyarakat, serta faktor penghambat dan pendukung terhadap kepemimpinan minoritas Kristen di kalangan mayoritas Muslim di Dusun Jlegong.

Bab kelima adalah tentang kesimpulan hasil penelitian berdasarkan bab-bab sebelumnya, dan saran-saran yang berkaitan dengan objek penelitian, kemudian diakhiri dengan bagian akhir atau penutup.

BAB II

KEPEMIMPINAN DAN POLA HUBUNGAN MINORITAS-MAYORITAS

A. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan disebut pula dalam bahasa Inggris sebagai *leadership* atau dalam bahasa Arab dikenal sebagai *zi'amah* atau *imamah*. Sedangkan istilah kepemimpinan dalam terminologi menurut Marifield dan Hamzah ialah kepemimpinan berkaitan dengan memobilisasi, mengarahkan, dan mengkoordinasi motif-motif serta kesetiaan individu yang terlibat dalam usaha bersama.³³

Kepemimpinan termasuk bagian dari fungsi manajemen yang memiliki peran strategis dalam sistem kerja dan bertanggung jawab pada sebuah organisasi.³⁴ Adapun pengertian kepemimpinan menurut beberapa tokoh ialah sebagai berikut.³⁵

- a. Kootz & O'donnel (1984), mendefinisikan "kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja sungguh- sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya."
- b. Georger R. Terry (1960), "kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk berusaha mencapai tujuan bersama."
- c. Slamet (2002), "kepemimpinan merupakan suatu kemampuan, proses, atau fungsi, pada umumnya untuk mempengaruhi orang-orang agar berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu."

³³ Hamzah Zakub, *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan* (Bandung: CV Diponegoro), hlm. 125

³⁴ Nasharuddin Baidan dan Erwati Aziz, *Etika islam dalam Berbisnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 126

³⁵ Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 382

- d. Thoha (1983), “kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.”

Dari perseptif tokoh-tokoh di atas yang mendefinisikan kepemimpinan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa kepemimpinan ialah proses yang bertujuan untuk memengaruhi orang agar bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

2. Gaya Kepemimpinan

Malayu S.P. Hasibuan membedakan gaya kepemimpinan sebagai kepemimpinan otoriter, kepemimpinan partisipatif, dan kepemimpinan delegatif. Berikut uraian mengenai ketiga gaya kepemimpinan tersebut.³⁶

- a. Kepemimpinan otoriter, terjadi apabila pemimpin melakukan sentralisasi wewenang. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan ini cenderung menganggap dirinya yang paling berkuasa dan mampu. Pemimpin kurang memperhatikan kesejahteraan bawahan, di samping melakukan sistem manajemen yang tertutup.
- b. Kepemimpinan partisipatif, apabila pemimpin membuat suasana kepemimpinan dengan loyalitas dan melibatkan partisipasi bawahan seperti pengambilan keputusan perusahaan. Pemimpin juga menyiptakan suasana bahwa perusahaan atau organisasi ialah milik semua orang. Pemimpin ini menerapkan sistem manajemen terbuka sehingga proses kaderisasi memperoleh perhatian yang serius.
- c. Kepemimpinan delegatif, terjadi ketika pemimpin mendelegasikan bawahannya untk bekerja dengan agak lengka.

³⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 205

d. Sehingga, bawahan tersebut bisa leluasa dalam mengambil keputusan dan kebijakan ketika melakukan pekerjaan.

Di samping itu, Ahmad Ibrahim Abu Siin juga menyumbangkan argumentasinya terhadap gaya kepemimpinan, diantaranya:³⁷

- a. Model demokrasi, yakni menggunakan hasil kesepakatan bersama melalui diskusi dalam menentukan keputusan. Pemimpin memegang peran dalam mengatur jalannya diskusi serta menjamin kebebasan individu dalam berargumentasi. Pemimpin dengan gaya ini lebih mementingkan kepentingan anggota karena berpegang pada kepentingan bersama.³⁸ Gaya kepemimpinan demokratis mendorong anggotanya untuk bertindak sesuai dengan kebijakan mereka sendiri, memberikan pendapat terkait langkah dan hasil yang nantinya diperoleh, memberikan kebebasan dalam menjalankan tugas, mengembangkan inisiatif, memelihara interaksi dan komunikasi, serta menerapkan hubungan yang suportif.³⁹
- b. Model *autoritarium*, ialah kemutlakan wewenang pemimpin dalam menentukan kebijakan tanpa melibatkan pendapat anggota (diskusi).
- c. Model *laissezfaire*, berupa kepasifan pemimpin dalam memberikan kebebasan dan kepada anggota dalam menentukan keputusan.

3. Teori-teori Kepemimpinan

Vietzal Rivai mengemukakan pendapatnya mengenai teori kepemimpinan yang terlampir dalam buku “*Kepemimpinan dan*

³⁷ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 131-132

³⁸ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), hlm. 171

³⁹ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 227

Prilaku Organisasi". Rivai menyebutkan bahwa terdapat teori yang membahas mengenai dukungan diri seorang pemimpin, yakni:⁴⁰

a. Teori Sifat

Teori ini menjelaskan mengenai sifat yang melekat di diri pemimpin. Teori ini berkaitan dengan tingkah laku, tindakan, serta keputusan yang diambil dalam menyelesaikan masalah. Sifat menjadi pondasi dasar bagi pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Maka, pemimpin perlu mengembangkan sikap positif guna memperoleh efektifitas kinerja terhadap kepemimpinannya.

b. Teori Perilaku

Perilaku seorang pemimpin berbanding lurus dengan tingkat keefektifan pola kepemimpinannya. Berkaitan dengan teori sifat, bahwa sifat pada pemimpin memiliki pengaruh terhadap prestasi serta tingkat kepuasan para pengikutnya.

c. Teori kepemimpinan situasional

Teori ini mengkaji tentang pendekatan terhadap gaya kepemimpinan dimana sebelumnya pemimpin telah memahami perilakunya sendiri, sifat bawahan, serta situasi kepemimpinannya. Pendekatan ini menjadi syarat pemimpin dalam menguasai keterampilan diagnostik terhadap perilaku manusia.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepemimpinan

Komang Ardana dalam buku *Perilaku Organisasi* menjelaskan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi proses kepemimpinan ialah sebagai berikut:⁴¹

a. Karakteristik pribadi pemimpin

⁴⁰ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), hlm. 10-11

⁴¹ Komang Ardana, dkk, *Perilaku Organisasi*, hlm. 106-107

Kemampuan intelegensi yang baik menjadi karakteristik pribadi yang paling menonjol dalam diri pemimpin. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan dan sikap memotivasi yang dimiliki pemimpin dalam menjalankan tugasnya.

b. Kelompok yang dipimpin

Berkaitan dengan poin sebelumnya, pemimpin perlu menggunakan kecerdasannya untuk menginterpretasikan tujuan yang hendak dicapai ketika memimpin suatu kelompok.

c. Situasi

Ketika memimpin suatu kelompok, pemimpin akan dihadapkan dengan berbagai situasi yang membutuhkan perubahan dalam kemampuan memimpinya. Maka, seorang pemimpin harus mampu bersikap fleksibel ketika menghadapi situasi yang berbeda-beda.

5. Sifat-sifat Kepemimpinan

Dalam buku *Manajemen Sumber Daya Manusia* karangan Susilo Martoyo, George R. Terry membagi sifat penting dalam kepemimpinan ialah sebagai berikut.⁴²

a. Energi

Pemimpin bisa saja dibutuhkan sewaktu-waktu tenaganya. Sehingga, mereka harus menjaga kesehatan fisik dan mental agar sanggup melaksanakan tugas dengan tanggung jawab. Selain itu, pemimpin perlu pula memperhatikan energi rohani yang ada dalam tubuhnya, karena ia harus bekerja dengan waktu yang tidak menentu.

b. Memiliki stabilitas emosi

Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan emosi dalam dirinya. Mereka harus mampu melawan prasangka dan tidak

⁴² Susilo Martoyo, *Manajemen Sumberdaya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 2000), hlm. 184-186

menaruh curiga kepada yang lainnya. Pemimpin haruslah tegas dan konsisten terhadap tindakan yang diperbuat. Mereka juga harus memiliki sikap percaya diri serta berjiwa sosial terhadap bawahannya.

c. Motivasi pribadi

Keinginan menjadi pemimpin haruslah datang dari dorongan batin, bukan paksaan dari orang lain. Faktor eksternal hanya berperan sebagai stimulus terhadap keinginan menjadi pemimpin. Sedangkan jiwa pemimpin haruslah tercermin dalam pribadinya sehingga mampu bekerja keras sesuai dengan tanggung jawab yang dipikul.

d. Kemahiran mengadakan komunikasi

Pemimpin haruslah mampu menyampaikan gagasan dengan baik, entah melalui media lisan ataupun tulisan. Sehingga, orang yang menerima informasi dapat memahami dengan baik mengenai gagasan tersebut, dan tidak terjadi miskomunikasi terhadap informasi yang disampaikan.

e. Kecakapan mengajar

Pemimpin bisa saja diibaratkan sebagai guru. Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk memajukan orang-orang yang dibebankan atas tugas yang menjadi wewenangnya.

f. Kecakapan sosial

Pemimpin haruslah memahami keadaan sosial bawahannya. Pemimpin perlu memiliki kemampuan bekerja sama dengan siapa saja termasuk dengan bawahannya, guna menciptakan kesetiaan kerja bersama di bawah kepemimpinannya.

g. Kemampuan teknis

Pemahaman kemampuan teknis bertujuan agar pemimpin lebih mudah dikoreksi apabila melakukan kesalahan dalam melaksanakan tugas.

6. Fungsi dan Peranan Pemimpin

Fungsi pemimpin menurut Usman Effendi adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi kerja, mengarahkan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada tujuan yang ingin dicapai sesuai target dan perencanaan. Maka, fungsi utama pemimpin menurut Usman Effendi ialah:⁴³

- a. Fungsi yang berhubungan dengan tugas atau pemecahan masalah yaitu menyangkut pemberian saran penyelesaian, informasi dan pendapat.
- b. Fungsi-fungsi pemeliharaan kelompok atau sosial yaitu segala sesuatu yang dapat membantu kelompok berjalan lebih lancar persetujuan dengan kelompok lain, penengahan perbedaan kelompok dan sebagainya.

Di samping itu, peran pemimpin menurut Burt Nanus ialah sebagaimana berikut.⁴⁴

- a. Pemberi Arah
Seorang pemimpin diharapkan mampu memberi arahan dalam pelaksanaan tugas guna mencapai tujuan. Peran ini juga dapat menilai keefektifan pemimpin dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Agen Perubahan
Pemimpin berperan sebagai katalisator perubahan pada lingkungan eksternal. Pemimpin dituntut mampu menganalisis perkembangan dunia luar serta memahami implementasinya terhadap organisasi. Pemimpin perlu menetapkan visi yang sesuai guna menjawab perubahan, serta tetap mampu memberdayakan karyawan atas terjadinya perubahan tersebut.

⁴³ Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), hlm. 188-189

⁴⁴ Komang Ardana, dkk, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.

c. Pembicara

Pemimpin dituntut mampu berperan sebagai pembicara handal, pendengar yang baik, penentu visi organisasi, serta negosiator guna memperoleh informasi yang bermanfaat bagi perkembangan organisasi.

d. Pembina

Pemimpin juga berperan sebagai pembina tim yang memberdayakan anggotanya. Selain itu, pemimpin juga mengarahkan perilaku mereka agar sesuai visi yang telah dirumuskan. Dengan kata lain ia berperan sebagai mentor dalam merealisasikan visi organisasi.

B. Minoritas-Mayoritas

1. Pengertian Minoritas-Mayoritas

Konsep mayoritas-minoritas bersinggungan erat dengan suku, bangsa, agama, hingga golongan partai politik. Semula, istilah mayoritas banyak digunakan dalam konsep perpolitikan yang dikenal dengan sebutan mayoritanisme yakni paham filsafat yang mengkategorikan kelas sosial berdasarkan banyaknya jumlah penduduk, sehingga memperoleh keunggulan dan berpengaruh dalam lingkup masyarakat.⁴⁵ Dengan kata lain, mayoritas menggambarkan suara terbanyak dalam sistem pemerintahan.

Sedangkan antonim dari mayoritas adalah minoritas yang dalam Kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “Golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain di suatu Masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan tersebut.”⁴⁶ Dari pengertian tersebut, bisa dipahami bahwa minoritas berarti kelompok, penduduk, dan Masyarakat atau golongan sosial yang lebih kecil ataupun lebih sedikit jumlah

⁴⁵ A Przeworski dan JM Maravall, *Demokrasi dan Aturan Hukum* (Says Net Library, 2003), hlm. 223

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hal 657

masyarakatnya atau jumlah golongan sosialnya dari jumlah kelompok yang besar atau lebih banyak. Disamping itu, pengertian minoritas dan mayoritas sesungguhnya sudah mengandung makna politik, dimana yang satu merujuk kepada kumpulan-kumpulan atau pertemuan-pertemuan, dan rapat-rapat yang berjumlah banyak, dan lazimnya supreme dalam banyak hal, sedangkan satu lagi merujuk kepada Kumpulan atau pertemuan-pertemuan individu yang lebih sedikit, yang secara kualitas tidak mungkin lebih supreme dari yang mayoritas.

Dari sudut pandang ilmu sosial, pengertian minoritas tidak selalu terkait dengan jumlah anggota kelompoknya, misalnya Ketika suatu kelompok minoritas memiliki kekuasaan, kontrol, perlindungan, dan pengaruh yang lemah terhadap kehidupannya sendiri bila dibandingkan dengan anggota kelompok mayoritas. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa Batasan Masyarakat mayoritas dan minoritas tidak selamanya terkait erat dengan persoalan jumlah anggotanya namun kepentingan-kepentingan didalamnya.

Perlu dipahami bahwa konflik yang melibatkan agama di lingkungan mayoritas-minoritas bisa saja terjadi karena kesalahpahaman mengenai agama itu sendiri. Kurangnya pengetahuan terhadap komunitas lain berdampak pada mengkomparasikan keyakinan yang mereka anut dengan yang berseberangan dengannya. Hal ini lah yang mengakibatkan konflik dan pertentangan antara minoritas dan mayoritas dari suatu daerah. Pengaruh komunitas dan lingkungan menjadi faktor paling menentukan adanya konflik di suatu daerah yang disebabkan oleh kesalah pahaman minoritas terhadap keyakinan. Konflik dan pertentangan ini biasanya terjadi di daerah perkotaan yang masyarakatnya hiterogen atau beragam.

2. Relasi Sosial dan Tantangan Keberagamaan Minoritas-Mayoritas

Relasi sosial merupakan hasil dari interaksi sosial sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antar individu dan saling memberikan pengaruh. Relasi sosial terjalin sangat lama sehingga mampu membentuk pola hubungan sosial.

Menurut Michener & Delamater mendefinisikan relasi sosial sebagai “hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu (a) *Zero contact* yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) *awareness* yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; (c) *surface contact* yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan (d) *mutuality* yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing”.

Sebagai makhluk sosial, relasi sosial ini memiliki tujuan tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih. Hubungan sosial ini berjalan secara dinamis karena menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antar individu-kelompok. Relasi sosial akan saling mempengaruhi individu pada kesadaran untuk saling menolong sesama. Hal ini terjadi karena fakta manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sekitar.⁴⁷

Sementara itu, hidup bersinggungan dengan masyarakat tak jarang menimbulkan berbagai persoalan, misalnya di lingkungan mayoritas-minoritas. Problematika hubungan antar kelompok

⁴⁷ Nursahyu, “Relasi Sosial Mayoritas dan Minoritas (Studi Kasus Kelompok Suporter Red Gank dan Viking Sul-Sel di Kota Makassar)”, *Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), hlm. 12-15

mayoritas-minoritas terjadi apabila sikap deskriminasi yang masih menjalar di masyarakat. Egoisme dan arogansi kaum mayoritas yang merasa lebih berkuasa karena unggul kuantitas. Menurut Hasan Shadily, diskriminasi sangat merugikan golongan yang terdiskriminasi. Dimana diskriminasi mencakup dalam beragam bidang, seperti:

1. Diskriminasi pekerjaan, misalnya di Indonesia pada awal tahun 1980-an yang melarang pekerja perempuan mengenakan jilbab.
2. Diskriminasi politik, adalah keadaan dimana masyarakat tidak diberikan hak politik secara utuh seperti susahny menjadi kaum minoritas menjadi pemimpin di wilayah mayoritas.
2. Diskriminasi di tempat umum, seperti terminal, rumah sakit, hotel, sekolah dan lain-lain.
3. Diskriminasi perumahan, seperti kelompok minoritas yang ditolak untuk menyewakan atau menyewa tempat tinggal. Bahkan, beberapa tempat di Amerika Serikat mempersulit orang kulit hitam dalam mencari rumah atau kos.

Diskriminasi dan ketidakadilan berdampak pada munculnya ketegangan yang berkepanjangan terhadap kaum minoritas. Dominasi kekuasaan tak jarang dilakukan kaum mayoritas karena merasa unggul dalam kuantitas. Namun, tidak semua aspek kehidupan dikuasai oleh golongan mayoritas. Sebagaimana di Indonesia yang sektor perekonomiannya justru dikuasai oleh kaum minoritas. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa realitas mayoritas-minoritas tidak perlu disalahkan karena yang diperlukan adalah menyamaratakan pemenuhan hak dan kewajiban kepada seluruh masyarakat, tanpa perlu membeda-bedakan golongan apapun.⁴⁸

⁴⁸ Umihani, *Problematika Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama*, hlm. 250-252

3. Bentuk Interaksi Sosial di Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto, adanya interaksi sosial berdampak pada munculnya dua golongan proses sosial yaitu:⁴⁹

a. Proses Asosiatif

Pada proses ini, terjadi kerja sama antar individu maupun kelompok dalam mewujudkan tujuan bersama. Adapun jenis-jenis proses asosiatif adalah:

- 1) Kerjasama dalam mencapai tujuan bersama seperti gotong royong, *bargaining* (perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa), *coalition* (dua organisasi yang bermaksud mewujudkan tujuan tertentu), *co-optation* (kerjasama individu dan kelompok dalam organisasi atau negara guna menciptakan stabilitas), *joint-venture* (kerjasama dua perusahaan atau lebih dalam proyek tertentu).
- 2) Akomodasi ialah proses yang menunjukkan adanya keseimbangan dalam interaksi sosial di masyarakat terutama yang berkaitan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Selain itu, akomodasi bisa juga dimaknai sebagai proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat demi mewujudkan keadaan yang stabil. Adapun jenis akomodasi adalah sebagai berikut: (1) *coersion*, akomodasi dengan paksaan maupun kekerasan secara fisik atau psikologis; (2) *comprommise*, bentuk akomodasi dimana masing-masing pihak berkonflik saling mengurangi tuntutan agar dapat tercapai penyelesaian oleh pihak ketiga; (3) *mediation*, akomodasi dengan menggunakan pihak ketiga yang netral; (4) *conciliation*, akomodasi melalui

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 76

usaha mempertemukan keinginan dari pihak yang terlibat konflik; (5) *toleration*, akomodasi yang tidak formal, dikarenakan ada pihak yang mencoba menghindari diri dari pertikaian; (6) *stalemate*, bentuk akomodasi dimana pihak yang berkonflik mempunyai kekuatan sama dan berhenti pada satu titik tertentu serta masing-masing pihak menahan diri; (7) *ajudication*, usaha akomodasi dengan jalan pengadilan.

- 3) Asimilasi, yaitu suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya sendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.

b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif merupakan proses perlawanan yang dilakukan individu-individu dan kelompok dalam proses sosial pada suatu masyarakat. Adapun jenis-jenis proses disosiatif yakni:

- 1) Persaingan, dimana individu atau kelompok bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum. Persaingan dilakukan dengan menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.
- 2) Kontravensi adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertikaian atau konflik. Kontravensi terjadi dimana ada pertentangan pada tataran konsep dan wacana, serta berusaha mengagalkan tercapainya tujuan dari pihak lain.
- 3) Konflik atau pertikaian adalah proses sosial dimana individu atau kelompok memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal emosi, unsur kebudayaan, perilaku, prinsip, ideologi, maupun kepentingan dengan pihak lain.

Perbedaan tersebut menjadi suatu pertikaian dimana pertikaian dapat menghasilkan ancaman atau kekerasan fisik.

BAB III

Profil Dusun Jlegong

A. Gambaran Dusun Jlegong

Desa Ngadikerso terletak di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Desa Ngadikerso dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan terdiri dari 5 Rukun Warga (RW) sebagai pembagian wilayah administrasi. Sejarah berdirinya Desa Ngadikerso ini terjadi ketika agama Islam telah masuk di wilayah Jawa, khususnya daerah di sekitar gunung Ungaran pasca Kerajaan Mataram Islam.

Kyai Angseng Joyo diyakini masyarakat sebagai leluhur Desa Ngadikerso. Kyai Angseng Joyo ialah orang yang pertama kali menetap di Desa Ngadikerso bersama dengan Nyai Perti Angseng Joyo. Kyai Angseng Joyo diyakini sebagai abdi atau punggawa kerajaan yang memperoleh tugas membuka desa-desa baru di sebelah selatan Gunung Ungaran.

Sementara itu, asal mula nama dusun di Desa Ngadikerso juga menarik dibahas, diantaranya adalah Dusun Karadenan dan Dusun Jlegong. Saat itu, terdapat seorang raden yang diutus dari kerajaan untuk mengunjungi abdi kerajaan. Utusan tersebut bernama Raden Ronggo Musari. Selain itu, utusan ini juga dibebankan tugas untuk membuka desa-desa di sebelah wilayah selatan Gunung Ungaran. Ketika sampai di suatu daerah, Raden Ronggo Musari jatuh dan terjerembab di jalan yang berlubang. Kemudian, tempat itu diberi nama Keradenan dan Jlegong yang saat ini termasuk dusun di Desa Ngadikerso.

Luas wilayah Desa Ngadikerso mencapai 3,88 km² dengan berada pada koordinat garis lintang 7,2504 serta koordinat garis 110,3129. Adapun jarak Desa Ngadikerso dengan Kantor Camat Kecamatan Sumowono sejauh 3 km, sedangkan jarak tempuh dengan Kantor Bupati

Kabupaten Semarang adalah 29 km.⁵⁰ Di samping itu, jumlah penduduk di Desa Ngadikerso sebanyak 2.636, dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.310 dan warga berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.326. Sementara kepadatan penduduk berdasarkan pada kuantitas warga di Desa Ngadikerso mencapai 679 per km². Berikut adalah uraian mengenai jumlah penduduk di Desa Ngadikerso berdasarkan jenis kelamin.⁵¹

| No. | Jenis Kelamin | Jumlah |
|-------|---------------|--------|
| 1 | Laki-laki | 1.310 |
| 2 | Perempuan | 1.326 |
| Total | | 2.636 |

Tabel II

Jumlah Penduduk Desa Ngadikerso

Salah satu dusun di Desa Ngadikerso adalah Dusun Jlegong yang dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Wilayah Dusun Jlegong terdiri dari 6 Rukun Tetangga (RT) dan 1 Rukun Warga (RW). Dusun Jlegong berada pada urutan RW ketiga (RW 003) setelah Dusun Ngadikerso dan Dusun Kawedusan. Adapun batas geografi Dusun Jlegong adalah sebagai berikut.

Sebelah barat : Dusun Gondangan Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

Sebelah utara : Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

Sebelah timur : Dusun Kawedusan Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

⁵⁰ Tim Penulis BPS Kabupaten Semarang, *Kecamatan Sumowono dalam Angka 2022* (Semarang: Badan Pusat Statistik, 2022), hlm. 7-8

⁵¹ Tim Penulis BPS Kabupaten Semarang, *Kecamatan Sumowono dalam Angka 2022*, hlm. 22-23

B. Keadaan Sosial Masyarakat

Sebanyak 2.515 penduduk Desa Ngadikerso memeluk agama Islam, 90 warga menganut agama Kristen, dan 31 warga berkeyakinan sebagai Katolik. Guna mendukung kelancaran ibadah dan pemenuhan kebutuhan spiritual, Desa Ngadikerso telah memfasilitasi warga dengan 4 masjid, 6 mushola, dan 4 gereja.⁵² Dari keempat gereja tersebut, 3 diantaranya terletak di Dusun Jlegong meskipun penganut agama Kristen terhitung minoritas.

Keadaan sosial di Dusun Jlegong terbilang cukup dalam rasa kebersamaan. Di dusun ini dilaksanakan kegiatan bersih-bersih desa atau kerja bakti setiap minggu dengan melibatkan seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Warga diminta menyisihkan waktu guna melanggengkan kebersamaan tali silaturahmi melalui kegiatan gotong royong ini. Kebetulan juga mayoritas warga di Dusun Jlegong bekerja sebagai buruh pabrik dan sejenisnya sehingga kegiatan kebersamaan dilaksanakan pada hari libur. Namun hari libur tersebut tidak berlaku bagi pemeluk agama Kristen di Dusun Jlegong yang harus beribadah di gereja setiap minggunya.

Dusun Jlegong termasuk dalam wilayah administrasi di Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Seperti keterangan diatas, kerja bakti setiap minggu diikuti oleh semua masyarakat Dusun Jlegong kecuali pemeluk agama Kristen Mayoritas minoritas dalam beragama tersebut membuat para warga di Dusun Jlegong lebih bisa bersikap menghormati antar umat beragama. Hal tersebut dibuktikan minimnya konflik yang diakibatkan oleh perbedaan dalam berkeyakinan bagi masyarakat Dusun Jlegong.

Selain itu, sikap toleransi antar umat beragama di Dusun Jlegong juga bisa dilihat dari kebebasan masyarakatnya dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Jlegong, seperti contoh agama Islam yang

⁵² Tim Penulis BPS Kabupaten Semarang, *Kecamatan Sumowono dalam Angka 2022*, hlm. 47-49

pada saat merayakan Hari Raya Idul Fitri masyarakat Dusun Jlegong saling terlibat satu sama lain dalam kegiatan keagamaan. Begitupun sebaliknya di agama Kristen yang sedang merayakan Hari Natal masyarakat Muslim ikut memberikan ucapan selamat kepada masyarakat yang beragama Kristen. Namun walaupun begitu umat Kristen dan Islam di Dusun Jlegong tidak bisa leluasa ketika mengikuti kegiatan keagamaan secara sakral yang diadakan oleh masyarakat para pemeluk agama satu sama lain karena mungkin terdapat rasa ketidakbebasan atau aturan-aturan yang sudah dianut para pemeluk agama masing-masing.

Selain perayaan Idul Fitri, pemeluk agama Kristen juga melibatkan diri dalam hari raya umat Islam lainnya, yaitu Idul Adha. Pada perayaan Idul Adha, warga Kristiani akan ikut serta dalam membantu pemotongan dan pembagian daging kurban. Hal serupa juga dilakukan oleh pemeluk agama Kristen ketika mengadakan sebuah acara. Warga pemeluk agama Kristen akan melibatkan warga agama Islam di beberapa acaranya yang bersifat umum. Bukan hanya itu, di beberapa kegiatan warga pemeluk agama Islam diadakan di lingkungan gereja.

Melalui penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa keadaan sosial masyarakat Dusun Jlegong berhubungan langsung dengan intraksi antar dua pemeluk agama yang berbeda, yakni Islam dan Kristen. Sikap kebersamaan disetiap kegiatan Dusun dan toleransi tanpa membedakan antar pemeluk agama menjadi faktor kerukunan masyarakat Dusun Jlegong. Warga tidak terbebani ketika harus hidup berdampingan dengan penduduk yang berbeda keyakinan dengan dirinya. Bahkan, warga mampu membaur dan menguatkan kebersamaan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kedua pemeluk agama terkait.

C. Hasil Wawancara

Konsep mayoritas-minoritas bersinggungan erat dengan suku, bangsa, agama, hingga golongan partai politik. Awalnya, istilah mayoritas-minoritas banyak dipakai dalam konsep perpolitikan yakni mengkategorikan kelas sosial berdasarkan banyaknya jumlah penduduk, sehingga memperoleh keunggulan dan berpengaruh dalam lingkup masyarakat. Dengan begitu, mayoritas adalah gambaran suara terbanyak atau komunitas dengan pengikut terbanyak dalam sistem. Sedangkan minoritas berbanding terbalik dengan hal tersebut, yakni suatu kelompok dengan anggota atau pengikut yang sedikit dalam suatu sistem.

Di Dusun Jlegong sendiri menjadi praktik adanya mayoritas-minoritas dalam sebuah sistem pemerintahan desa. Kalau biasanya masyarakat minoritas hanya mendiami suatu daerah dan menerapkan praktik “ikut saja”, namun berbeda halnya dengan pemerintahan di Dusun Jlegong. warga dengan status minoritas bisa menjadi Ketua RT dan memimpin warga mayoritas-minoritasnya. Dari awal pemilihan, warga sekitar tidak mempermasalahkan status Pak Henri sebagai umat Kristen, dan pengangkatan beliau sebagai Ketua RT juga sudah berdasarkan musyawarah mufakat. Ditunjuknya Pak Henri ketika itu langsung dilakukan oleh Kepala Desa dan disaksikan oleh pejabat daerah lainnya dan warga sekitar. Hal tersebut bukan sebuah kebetulan namun karena beberapa faktor yang dianggap bisa memajukan masyarakat dan daerah yang akan dipimpin oleh Pak Henri.

Pengangkatan pemimpin yang berasal dari non muslim bukan sebuah kesalahan. Dalam Al-Qur'an sendiri yang telah ditafsirkan oleh Quraish Shihab bahwa kita sebagai manusia diperbolehkan bekerja sama dengan seseorang non muslim dalam bidang sosial. Hal tersebut tidak menjadi larangan selama tidak menyangkut kegiatan keagamaan yang bersifat spiritual. Menurut pemahaman Quraish Shihab dalam tafsirannya tentang pengangkatan pemimpin non muslim adalah sah-sah saja selama tidak menimbulkan kerugian satu sama lain. Selanjutnya, Quraish Shihab memberikan contoh mengenai hubungan bernegara yang dipraktikkan oleh para khalifah Islam pada masa lalu, salah satunya pada

masa kerajaan Utsmaniyyah. Duta-duta besar dan perwakilan-perwakilannya di luar negeri kebanyakan dipegang oleh orang Nasrani. Dari Indonesia sendiri sebagai negara kebangsaan (nation state) yakni negara yang tidak mengambil syariah Islam sebagai dasar negara, artinya mengangkat pemimpin dari kalangan non muslim di Indonesia ini diperbolehkan selama membawa manfaat.

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Kristiyono dan Dewan Ali Murtadlo sebagai Kepala Desa dan Kepala Dusun Jlegong bahwa pemilihan pemimpin dari non muslim itu sah-sah saja, yang terpenting dapat menunjukkan perubahan dalam kinerjanya. Selain itu, pemimpin yang dibutuhkan oleh masyarakat sebenarnya adalah bagaimana pembawaan dia ketika memimpin suatu daerah. Meski begitu adanya perbedaan pasti menimbulkan konflik atau pertentangan dalam suatu sistem. Karena dengan begitu keduanya tidak bisa berjalan bersama dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita bersama suatu kelompok. Banyak konflik-konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia karena pemimpin yang berasal dari non muslim. Seperti yang terjadi di Jakarta belum lama ini ketika dipimpin oleh Gubernur Ahok. Dengan latar belakang agamanya banyak kesalahpahaman yang diterima mentah-mentah oleh masyarakat. Padahal permasalahan tersebut belum terkonfirmasi langsung oleh pihak terkait, yakni Pak Ahok.

Praktik pemerintahan di Dusun Jlegong yang bersifat mayoritas-minoritas ini tidak masuk dalam semua cakupan diskriminasi yang diterangkan oleh Hasan Shadily. Salah satunya diskriminasi politik dimana masyarakat Dusun Jlegong tidak membeda-bedakan status agama untuk bisa duduk di bangku kepemimpinan. Hal tersebut dikatakan langsung oleh Kristiyanto dan Dewan Ali Murtadlo bahwa warganya sangat mengedepankan sikap saling menghormati dan toleransi kepada warga minoritas. Dan memang seharusnya seorang pemimpin tidak mencampuradukkan permasalahan keagamaan dengan tujuan bersama dalam lingkup bermasyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Dewan Ali Murtadlo sebagai Kepala Dusun bahwa seorang pemimpin bukan hanya dilihat dari status agamanya yang berasal dari kalangan mayoritas namun juga dari bagaimana seseorang tersebut berinteraksi dengan warganya. Menurut Soerjono Soekanto ada beberapa bentuk interaksi sosial yang berdampak pada kerukunan di suatu daerah yakni proses asosiatif dan disosiatif. Dalam memajukan Dusun Jlegong para pejabat daerah agaknya lebih menggunakan proses asosiatif daripada disosiatif. Karena untuk mencapai harapan-harapan demi kemajuan daerah tersebut bukan dengan menggunakan perlawanan antar individu bahkan kelompok. Namun sebisa mungkin satu sama lain bisa bekerja sama dalam mewujudkan cita-cita demi kemaslahatan masyarakat Dusun Jlegong.

Adapun terdapat beberapa jenis proses asosiatif yang diterapkan dalam kepemimpinan Pak Henri selama menjabat Ketua RT di Dusun Jlegong. Mulai dari kerjasama, yang bisa dilihat dari berbagai lini masyarakat yang diikutsertakan untuk memajukan warganya. Bukan hanya itu, keberhasilannya juga adanya kebebasan berpendapat antara mayoritas dan minoritas di Dusun Jlegong tanpa adanya diskriminasi sama sekali. Pak Henri juga tidak segan ikut andil dalam kegiatan umum warga mayoritasnya. Misalnya dalam acara pemotongan hewan qurban saat Idul Adha, beliau datang ke acara tersebut dan ikut membantu kesuksesan acara warganya. Hal tersebut bisa dimasukkan dalam jenis interaksi asosiatif akomodasi yakni proses yang menunjukkan adanya keseimbangan dalam bersosialisasi di masyarakat terutama yang berkaitan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku.

BAB IV

Analisis Kepemimpinan Minoritas

A. Gaya dan Relevansi Kepemimpinan Minoritas Kristen di Kalangan Mayoritas Mulsim

Salah satu unsur kehidupan yang tidak bisa dihindari adalah kepemimpinan. Sudah menjadi fitrah manusia untuk meneruskan kehidupan di dunia ini dan membentuk komunitas-komunitas sehingga kehidupan menjadi lebih beragam. Oleh karena itu dalam sebuah komunitas selalu dibutuhkan seorang pemimpin yang bertugas untuk mengarahkan anggotanya kepada tujuan bersama dalam komunitas. Sistem kepemimpinan dan komunitas ini telah berlangsung dalam lini kehidupan tidak terkecuali tata negara di Indonesia sendiri yang dipimpin langsung oleh seorang presiden. Berdasarkan sejarah teori kepemimpinan dijelaskan bahwa kepemimpinan yang dicontohkan agama Islam adalah model kepemimpinan terbaik.

Kepemimpinan diartikan Georger R. Terry sebagai kegiatan memengaruhi orang-orang untuk mencapai tujuan bersama. Urgensi dari kepemimpinan sendiri dalam kehidupan bermasyarakat adalah mampu tercapainya cita-cita bersama. Pemimpin bertugas menata kehidupan yang dinamis dan interaktif agar tujuan dapat tercapai.⁵³

Pemimpin berperan dalam pengaturan pola dan gerakan organisasinya. Kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan umat terhadap tujuan yang ingin dicapai berupa kesejahteraan manusia.⁵⁴ Fokus dari kepemimpinan adalah bagaimana cara yang dilakukan pemimpin dalam menggunakan pengaruhnya dalam memperjelas tujuan organisasi.

⁵³ Difa Farid Al-Fajri, dkk, "Pemimpin Non Muslim Dalam Negara Mayoritas Islam Menurut Al-Mawardi: Kajian Hukum di Indonesia", hlm. 384

⁵⁴ Evan Edo Prasaetyo, dkk, "Kepemimpinan Non-Muslim dalam Perspektif Imam Al-Mawardi (Kajian Literatur Kitab Al-Ahkam As-Sulthaniyyah)", hlm. 44

Pemimpin berupaya memberikan motivasi dalam mewujudkan tujuan serta membantu realisasi budaya produktif dalam organisasi.⁵⁵

Indonesia termasuk bangsa multikultural yang terdapat beragam suku, ras, bahasa, maupun agama. Termasuk Dusun Jlegong Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang yang penduduknya mayoritas beragama Islam dan agama Kristen sebagai golongan minoritas.

Model kepemimpinan yang disebut sebagai *Prophetic Leadership* merupakan orang teragung sepanjang sejarah kemanusiaan yaitu Rasulullah SAW. Dalam kehidupannya beliau, kita banyak menemukan keistimewaan dan pelajaran terkait kepemimpinan baik menurut syariat Islam salah satunya dengan membangun kepercayaan dan kehormatan dari kaumnya. Hal ini dibuktikan dengan gelar yang didapatkan beliau bahkan sebelum menjadi Nabi, yakni *al aamiin* yang artinya dapat dipercaya. Sebuah gelar yang tidak bisa dikatakan biasa karena menunjukkan kredibilitas beliau di mata kaumnya. Dalam daya kepemimpinan beliau ketika menyelesaikan kasus pengembalian *Hajar Aswad* ke dalam Ka'bah setelah direnovasi karena banjir. Semua orang bergembira karena beliaulah yang terpilih menjadi hakim pada perkara tersebut. Dan cara beliau menyelesaikan permasalahan sungguh cerdas dan menyenangkan semua pihak.

Dalam kehidupan sosial keagamaan kepemimpinan adalah suatu yang sangat urgen dalam mencapai cita-cita bersama. Kepemimpinan juga termasuk bagian dari fungsi manajemen yang memiliki peran strategis dalam sistem kerja dan bertanggung jawab pada sebuah organisasi. Sedangkan pengertian kepemimpinan menurut istilah adalah bagaimana seseorang tersebut dapat mengarahkan, memobilisasi, hingga mengkoordinasikan masyarakatnya untuk ikut terlibat dalam usaha mewujudkan tujuan lingkungan hidup yang sama. Sama halnya yang telah

⁵⁵ Sukatin, "Kepemimpinan dalam Islam", hlm. 74-75

dikemukakan oleh beberapa tokoh, salah satunya adalah Georger R. Terry (1960) dikatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang untuk berusaha mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa pengertian tentang kepemimpinan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang ditunjuk sebagai pemimpin harus mampu berkomunikasi dengan baik dan perkataannya mampu mempengaruhi orang-orang yang dipimpinya. Sehingga orang-orang juga tidak segan mengeluarkan ide-ide atau gagasan yang baik, terutama dalam keorganisasian. keberhasilan seorang pemimpin adalah mampu mengubah suatu kelompok atau tempat yang dipimpinya menjadi lebih baik dari kepemimpinan sebelumnya.

Oleh karena itu dalam menata kehidupan manusia yang dinamis dan interaktif sudah pasti dituntut adanya seorang pemimpin yang bertugas melaksanakan, memandu dan membawa pekerjaan itu ke arah tercapainya sasaran. Allah SWT mengutus Rasul-Nya dengan hakekat untuk memimpin umat agar dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya kehidupan. Dengan adanya kepemimpinan, suatu umat atau komunitas akan selalu eksis dan berkembang menuju kebaikan dan reformasi. Begitu urgennya kepemimpinan itu, sehingga Rasulullah SAW memerintahkan kepada kita untuk mengangkat seorang pemimpin walaupun dalam komunitas yang paling kecil pun dan sasarannya sangat sederhana. Misalnya kepemimpinan dalam ranah kecil adalah Ketua RT di Dusun Jlegong Desa Ngadikerso di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

Sistem pemilihan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Jlegong yaitu dengan musyawarah mufakat, maksudnya dalam pemilihan Ketua RT tersebut hanya melibatkan beberapa pejabat daerah dan seseorang yang dipercayai di lingkungan masyarakat. Model pemilihan ini menggunakan argumentasi yang disumbangkan oleh Ahmad Ibrahim Abu Siin mengenai gaya kepemimpinan yakni Model Demokrasi. Dikatakan bahwa hasil dari sistem pemilihan Ketua RT didapatkan dari kesepakatan melalui diskusi antara sebagian warga yang dipercayai dan beberapa pejabat daerah.

Terkait sistem ini, pemimpin memegang peran penuh dalam mengatur jalannya diskusi serta menjamin kebebasan individu dalam berargumentasi. Pemimpin dengan gaya ini cenderung lebih mementingkan kepentingan anggotanya karena berpegang pada kepentingan bersama.

Keterangan mengenai pemilihan Ketua RT di Dusun Jlegong sangat sesuai dengan gaya kepemimpinan Demokrasi. Karena di samping menggunakan musyawarah mufakat, sistem ini juga sangat mengedepankan harapan masyarakat di Dusun Jlegong yang telah disampaikan dalam acara tersebut. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh Ketua RT terpilih yaitu Pak Henri, dikatakan bahwa ia langsung ditunjuk dalam forum tersebut karena terdapat berbagai alasan. Seperti kemudahan dalam mobilitas hingga seseorang yang dapat mengikuti kemajuan zaman terkait pesatnya kemajuan teknologi di Indonesia. Bukan hanya itu, Pak Henri juga dikatakan melebihi kemampuan yang lebih unggul jika dibandingkan dengan calon lainnya, dari segi administrasi dan pemahaman terkait hal tersebut.

Disamping pentingnya visi misi bersama, sebuah kepemimpinan dan seseorang yang terpilih menjadi pemimpin tidak luput dari visi misi individu calon dan juga ide atau gagasan ke depan dalam memimpin sebuah daerah. Dalam praktik teraturnya lingkungan masyarakat di Dusun Jlegong, Pak Henri mengungkapkan harapan-harapannya untuk memajukan daerah yang akan dipimpinnya. Salah satu ide yang dimilikinya adalah bagaimana ia bisa mengubah pola pikir warga sekitar yang semula masih tertinggal menjadi lebih modern dan bisa mengikuti kemajuan zaman.

Kebebasan dalam mempunyai gagasan ini masih termasuk dalam gaya kepemimpinan demokrasi, bahwa pemimpin lebih mendorong anggotanya untuk bertindak sesuai dengan kebijakan masyarakat masing-masing, asal masih dalam batasan aturan bermasyarakat. Selain itu gaya kepemimpinan ini juga lebih memberikan kebebasan dalam menjalankan tugas, mengembangkan inisiatif, memelihara interaksi dan komunikasi,

serta menerapkan hubungan yang suportif. Kebebasan berpendapat itu masuk dalam penerapan gaya kepemimpinan menurut Malayu S.P. Hasibuan yakni Kepemimpinan Partisipatif. Maksudnya seorang pemimpin yang melibatkan partisipasi dari bawahan seperti pengambilan keputusan perusahaan.

Dalam hal ini, pemimpin dapat menciptakan lingkungan pemerintahan yang nyaman seperti milik semua orang yang terlibat di dalamnya. Gaya kepemimpinan semacam ini menerapkan sistem manajemen terbuka sehingga proses kaderisasi memperoleh perhatian yang serius. Program lainnya sebagai pendukung terwujudnya visi bersama warga Dusun Jlegong adalah pengadaan rapat rutin setiap 3 bulan yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja pemerintahan desa. Hal ini disampaikan langsung oleh Kepala Desa di Dusun Jlegong yakni Pak Kristiyanto.

Keberhasilan seseorang dalam memimpin tidak luput dari berbagai dukungan luar maupun dalam. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jalannya kepemimpinan sehingga tercapai tujuan bersama. Seperti yang dikatakan oleh Komang Ardana dalam bukunya yang berjudul "Perilaku Organisasi" bahwa faktor dalam proses kepemimpinan adalah adanya karakteristik pemimpin, kelompok atau komunitas, serta situasi atau jika dalam pembahasan ini berarti warga Dusun Jlegong. Jika dilihat dari kepemimpinan Pak Henri sebagai Ketua RT sehingga berhasil menjadi seorang pemimpin adalah dilatarbelakangi dengan penerapannya terhadap faktor-faktor tersebut.

Pertama, karakteristik pribadi pemimpin yakni kemampuan baik yang dapat ditonjolkan seorang pimpinan. Misalnya yang berkaitan dengan kecerdasan dan sikap memotivasi yang dimiliki pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Wujud penerapan Pak Henri dalam faktor ini adalah unggulnya dalam bidang pendidikan. Jika dibandingkan dengan Ketua RT sebelumnya yang mempunyai riwayat pendidikan di bawahnya. Hal ini dapat menguntungkannya karena terkait pola pikir dan ketepatan

dalam pengambilan keputusan tentunya masyarakat secara tidak langsung akan lebih mempercayai pemimpin yang cerdas.

Pemahaman Pak Henri dalam hal administrasi pemerintahan dan manajemen konflik warganya bukan hanya sebuah omong kosong. Tapi sudah mendapat pengakuan dari pejabat daerah di atasnya, seperti Kepala Desa dan Kepala Dusun. Dikatakan bahwa setelah Ketua RT diamanatkan kepada Pak Henri administrasi surat dan kerukunan warga mengalami perkembangan secara signifikan. Dalam hal administrasi misalnya, Pak Henri ketika mengadakan kegiatan bersama warganya atau rapat rutin, beliau selalu menggunakan surat resmi. Berbeda dengan Ketua RT sebelumnya, yang hanya sebatas lewat omongan ketika memberikan pengumuman terkait permasalahan apapun. Jika tidak begitu, Pak Henri juga akan mengumumkannya melalui grup WhatsApp. *Kedua*, adanya komunitas yang dipimpin. Berkaitan dengan poin sebelumnya, pemimpin perlu menggunakan kecerdasannya untuk menginterpretasikan tujuan yang hendak dicapai bersama kelompoknya.

Terkait penerapannya, dari sebelum diangkatnya Pak Henri menjadi Ketua RT beliau selalu mengharapkan adanya perkembangan pola pikir dan kemajuan warganya dalam memahami kemajuan teknologi. Hal tersebut sesuai dengan visi misi Pak Henri yaitu mengubah pola pikir yang tertinggal kepada masyarakat desa agar menjadi lebih modern. Selain itu, ia juga memberikan kesadaran terkait kemajuan dan lebih mengarahkan warganya untuk bisa mengikuti perkembangan zaman. Sehingga kehidupan bermasyarakat warga Dusun Jlegong bisa lebih maju dan tidak stagnan. *Ketiga*, situasi artinya ketika memimpin suatu kelompok, pemimpin akan dihadapkan dengan berbagai situasi yang membutuhkan perubahan dalam kemampuan memimpinya.

Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mampu bersikap fleksibel ketika dihadapkan dengan situasi yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimaksud dalam hal ini adalah kondisi masyarakat Dusun Jlegong yang bersifat majemuk atau multikultural. Maksudnya warga disini tidak hanya

berasal dari satu komunitas saja namun terdapat komunitas lainnya yang bertempat di Dusun Jlegong. Multikultural dalam hal ini adalah terdapat kepercayaan lain atau warga dengan pemeluk agama Kristen yang ada di Dusun Jlegong. Bukan hanya itu, bahkan Ketua RT terpilihnya juga beragama Kristen.

Meski begitu, Pak Henri dengan kecerdasannya seharusnya bisa menghadapi situasi yang berbeda, salah satunya dalam hal kepercayaan. Tidak hanya itu, untuk bisa menghadapi situasi semacam itu, Pak Henri harus menerapkan sifat-sifat kepemimpinan, salah satunya dalam buku karangan Susilo Martoyo, George R. Terry yang berjudul “Manajemen Sumber Daya Manusia” yang membagi sifat penting dalam kepemimpinan seperti Energi, memiliki stabilitas emosi, motivasi pribadi, kemahiran mengadakan komunikasi, kecakapan mengajar, sosial, hingga kemampuan teknis.

Terkait berbagai kemampuan yakni komunikasi, mengajar, bersosial, hingga teknis, Pak Henri kiranya sudah lebih unggul dari Ketua RT sebelumnya. Selain itu, dalam hal kesehatan rohani dan mental sangat dibutuhkan seseorang ketika akan mencalonkan diri sebagai pemimpin. Sifat lain yang sering dilupakan oleh masyarakat umum adalah adanya dorongan dari diri sendiri ketika akan mencalonkan sebagai pemimpin. Faktor lain hanya berperan sebagai stimulus terhadap keinginan menjadi seorang pemimpin saja. Sedangkan jiwa pemimpin haruslah tercermin dalam pribadinya. Sehingga seseorang tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dengan maksimal.

Pelaksanaan tanggung jawab seorang pemimpin dari sosok Pak Henri sudah diperlihatkan bahkan sebelum ia diangkat sebagai Ketua RT. Seperti ketika beliau menjadi Bendahara desa yang memegang uang listrik. Berdasarkan kesaksiannya, masih banyak warga yang berani meminjam uang listrik yang notabennya bukan hak setiap warga bisa memakainya dengan bebas ketika uang masih dipegang bendahara sebelumnya. Namun

setelah uang listrik telah berpindah tangan, tidak ada lagi warga yang berani meminjamnya dengan bebas.

Mayoritas minoritas yang terjadi di Dusun Jlegong ini bisa dikatakan masih bisa terkondisikan. Disamping warga yang masih mengutamakan sikap toleransi dan saling menghargai, juga dari pemimpinnya yang dapat menjadi penengah antara keduanya. Terkait hal itu Pak Henri sudah bisa menerapkan fungsi dan peranan seorang pemimpin seperti yang dikatakan oleh Usman Effendi, bahwa seorang pemimpin itu harus bisa memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi kerja, mengarahkan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberi pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada tujuan yang ingin dicapai sesuai target dan perencanaan.

Dalam hal ini masuk dalam fungsi utama seorang pemimpin sebagai pemelihara kelompok atau sosial, artinya segala sesuatu yang dapat membantu kelompok berjalan lebih lancar berdasarkan persetujuan dengan kelompok lain, serta menjadi penengah antara perbedaan kelompoknya tersebut. Bukan hanya itu, seorang pemimpin menurut Usman Effendi juga harus bisa tegas dalam memecahkan masalah kelompok yakni dengan pemberian saran penyelesaian, informasi, dan memberikan pendapat.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Minoritas Kristen di Dusun Jlegong

Riset kepemimpinan minoritas Kristen terhadap kalangan mayoritas Islam di Dusun Jlegong ini menggunakan pendekatan sosiologi agama yaitu memahami keterkaitan agama dan kehidupan sosial di masyarakat ataupun sebaliknya. Agama dianggap sebagai bagian dari fenomena sosial karena berkaitan dengan kenyataan sosial yang ada di masyarakat. Emile Durkheim menjadi sosok yang memperkenalkan

fungsi sosial dari agama, diantaranya fungsi solidaritas sosial, memberi arti hidup, kontrol sosial, perubahan sosial dan dukungan psikologi.

Durkheim telah membangun kerangka dasar dalam menganalisis sistem sosial dengan mengutamakan arti penting masyarakat terstruktur, interaksi, dan institusi dalam memahami perilaku manusia. Durkheim berusaha memerhatikan seluruh perubahan utama yang terjadi pada manusia dengan menggunakan sudut pandang sosial. Perubahan sosial tersebut seperti persoalan hukum, moralitas, profesi, keluarga dan kepribadian, ilmu pengetahuan, serta seni dan agama.⁵⁶

Pola hubungan masyarakat berkaitan erat dengan upaya mewujudkan kehidupan yang sejahtera dalam kemajemukan. Menurut Soerjono Soekanto, pola hubungan masyarakat terbagi menjadi dua yakni asosiatif dan disosiatif. Pada pola asosiatif, masyarakat akan berusaha dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (*cooperation*), serta mengupayakan adanya pertentangan dengan mengurangi tuntutan (*accomodation*). Pada hubungan akomodasi, masyarakat dapat menggabungkan cara kompromi dan toleransi. Sementara itu, pola hubungan masyarakat yang lainnya adalah disosiatif. Pola ini mengarah pada persaingan (*competition*) yang bisa saja berujung pada pertentangan guna mencapai keuntungan dari lawan.⁵⁷

1. Faktor Pendorong dalam Kepemimpinan Minoritas Kristen di Kalangan Mayoritas Muslim di Dusun Jlegong

Faktor pendorong dalam kepemimpinan di Dusun Jlegong adalah adanya kesadaran manusia sebagai makhluk sosial dalam bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, adanya relasi sosial dalam hubungan sosial ini berjalan secara dinamis karena menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antar individu-kelompok. Relasi sosial akan saling mempengaruhi individu pada

⁵⁶ Kamiruddin, "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)", hlm. 158-159

⁵⁷ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, hlm. 76

kesadaran untuk saling menolong sesama. Hal ini terjadi karena fakta manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sekitar.⁵⁸

a. Toleransi

Faktor pertama yang mendukung terjadinya kepemimpinan minoritas di kalangan mayoritas Dusun Jlegong adalah kondisi masyarakat yang memiliki toleransi terhadap perbedaan. Warga Dusun Jlegong telah mampu mengimplementasikan toleransi dalam bentuk menghargai setiap perbedaan, seperti menghormati kegiatan keagamaan agama lain. Kerukunan ini telah terbina semenjak dahulu dan terus dilanggengkan serta dijaga sampai saat ini.

Sebagai contoh, terdapat kegiatan kerja bakti rutin yang diadakan setiap hari Minggu. Tentu hari Minggu menjadi momentum umat Kristen dalam beribadah di Gereja, sehingga mereka tidak bisa mengikuti kegiatan rutin ini. Dalam keadaan ini, warga Muslim menghargai dan memahami ketika umat Kristen tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti. Hal ini dikarenakan mereka tengah menjalani ibadah yang menjadi hubungan vertikal dirinya dengan Tuhan.

Contoh sikap toleransi dalam bidang sosial-agama lainnya adalah pada perayaan hari raya Idul Fitri, tidak hanya warga muslim yang merayakan. Akan tetapi, warga yang menganut kepercayaan Kristen turut meramaikan suasana di hari kemenangan umat Islam ini. Masyarakat yang beragama Kristen turut serta mendatangi saudara dan tetangganya di

⁵⁸ Nursahyu, "Relasi Sosial Mayoritas dan Minoritas (Studi Kasus Kelompok Suporter Red Gank dan Viking Sul-Sel di Kota Makassar)", hlm. 12-15

sekitar rumahnya untuk saling bermaaf-maafan. Tidak hanya momentum di lebaran Idul Fitri, pada perayaan hari raya Idul Adha warga Kristen juga membantu proses pembagian daging kurban ke rumah-rumah warga.

Di sisi lain, ketika umat Kristen di Dusun Jlegong mengadakan kegiatan umum, warga Muslim akan dengan senang hati mendatangi acara. Penduduk yang beragama Kristen selalu mengundang warga Muslim ketika mengadakan acara yang universal. Namun, ketika perayaan hari raya Natal, undangan kegiatan dikhususkan pada Kepala Dusun, Ketua RT, dan Ketua RW saja.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Dusun Jlegong berusaha melanggengkan sikap toleransi baik dalam bidang sosial maupun agama. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan oleh kedua agama yang dianut warga dusun tersebut. Pada agama Islam, anjuran untuk bersikap toleransi terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Sementara itu, agama Kristen juga mengajarkan hal serupa, sebagaimana ayat Alkitab dalam Roma 10:12,

“Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya.”

a. Kemampuan yang Mumpuni

Menjadi seorang pemimpin haruslah didukung dengan kemampuan yang mumpuni karena tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Kualitas dan kinerja pemimpin yang mumpuni menjadi poin penting dalam membantu menyejahterakan masyarakat dari persoalan yang dihadapi. Kesusahan yang selama ini dialami masyarakat dapat memperoleh solusi atas skil yang dimiliki seorang pemimpin.

Pada kasus yang terjadi di Dusun Jlegong, Henri Sitanggung yang menjadi Ketua RT telah memenuhi kualifikasi tersebut. Henri memiliki inovasi baru dalam hal surat-menyurat ketika diperlukan warga saat menjabat sebagai Ketua RT. Henri telah menggunakan surat formal yang telah diketik menggunakan laptop pribadi, ketika Ketua RT lainnya masih menulis surat secara manual. Terkadang, Henri juga diminta membantu dalam pembuatan laporan keuangan oleh perangkat desa.

Pemimpin berperan dalam pengaturan pola dan gerakan organisasinya. Kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan umat terhadap tujuan yang ingin dicapai berupa kesejahteraan manusia.⁵⁹ Fokus dari kepemimpinan adalah

⁵⁹ Evan Edo Prasaetyo, dkk, "Kepemimpinan Non-Muslim dalam Perspektif Imam Al-Mawardi (Kajian Literatur Kitab Al-Ahkam As-Sulthaniyyah)", hlm. 44

bagaimana cara yang dilakukan pemimpin dalam menggunakan pengaruhnya dalam memperjelas tujuan organisasi. Pemimpin berupaya memberikan motivasi dalam mewujudkan tujuan serta membantu realisasi budaya produktif dalam organisasi.⁶⁰

c. Mengayomi Warga

Ketika menjabat sebagai Ketua RT, Henri selalu mengupayakan kesejahteraan warganya. Misalnya dalam pembagian sembako kepada warga yang membutuhkan. Kiprah Henri sebagai Pendeta serta didukung pula pada luasnya relasi yang dimiliki, membuat Henri dengan mudah memperoleh bantuan. Salah satunya dengan pembagian sembako kepada warga yang kurang mampu saat pandemi covid-19 lalu. Sumbangan sembako ini diperoleh dari yayasan yang dikelola oleh teman si Henri.

Dalam pembagian sembako, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mendata warga kurang mampu yang berhak memperoleh bantuan. Dalam bantuan ini, diperlukan keterlibatan Kepala Dusun, Ketua RT, dan Ketua RW guna mendata warga yang berhak memperoleh bantuan. Pendataan warga ini tentu saja mengesampingkan agama yang dianut oleh penduduk. Selain itu, pendataan warga dilakukan karena adanya keterbatasan kuota penerima bantuan sembako, dan sumbangan ini menyasar kepada warga yang benar-benar membutuhkan.

Selain mengayomi dalam bentuk material, Henri juga senantiasa mengajak warga untuk terlibat dalam setiap kegiatan yang diadakan. Henri menyadari bahwa setiap

⁶⁰ Sukatin, "Kepemimpinan dalam Islam", hlm. 74-75

kegiatan memiliki manfaat untuk merekatkan kebersamaan antar warga. Sehingga, rasa persaudaraan yang dipupuk dapat selalu mengakar dan meminimalisir terjadinya sikap intoleran di tengah kemajemukan.

Keadaan ini sesuai dengan fungsi pemimpin menurut Usman Effendi. Pemimpin memiliki fungsi sebagai pemeliharaan kelompok atau sosial yang berkaitan dengan membantu kelompok berjalan lebih lancar persetujuan dengan kelompok lain, penengahan perbedaan kelompok dan sebagainya. Di samping itu, fungsi lainnya dari seorang pemimpin adalah berhubungan dengan tugas atau pemecahan masalah yaitu menyangkut pemberian saran penyelesaian, informasi dan pendapat.⁶¹ Hal ini telah diupayakan oleh Henri dalam memegang jabatannya sebagai Ketua RT.

2. Faktor Penghambat dalam Kepemimpinan Minoritas Kristen di Kalangan Mayoritas Muslim di Dusun Jlegong

Di samping memiliki faktor pendukung dalam kepemimpinan minoritas Kristen di kalangan mayoritas Muslim di Dusun Jlegong, tentu terdapat faktor penghambat yang ada di dalamnya. Adapun faktor penghambat kepemimpinan minoritas Kristen di kalangan mayoritas Muslim di Dusun Jlegong adalah sebagai berikut:

a. Kendala Bahasa dan Tingkat Pendidikan Masyarakat

Menurut Henri Sitanggang, faktor pertama yang menjadi penghambat dalam kepemimpinannya menjadi Ketua RT di Dusun Jlegong adalah bahasa. Tidak semua warga di Dusun Jlegong mampu memahami Bahasa Indonesia dengan baik. Terkadang, Henri merasa takut apabila masyarakat salah memahami informasi yang dia sampaikan.

⁶¹ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, hlm. 188-189

Salah satu faktor internal yang menjadi penyebab hambatan ini adalah Henri termasuk warga pendatang di dusun ini. Walaupun hampir 14 tahun mendiami Dusun Jlegong, Henri mengaku masih belum lancar berbicara dengan Bahasa Jawa. Henri menyadari bahwa pengucapan Bahasa Jawanya tergolong belum fasih. Sehingga, ia memilih menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Meskipun begitu, Henri memahami perihal yang diucapkan oleh lawan bicara.

Selain terkendala dalam penggunaan bahasa, faktor penghambat lainnya adalah tingkat pendidikan masyarakat. Perbedaan latar belakang pendidikan oleh Henri dengan masyarakat juga menjadi penghambat tersendiri. Keadaan ini juga menyebabkan keawatiran dan ketakutan terjadinya kesalahpahaman dalam penerimaan informasi yang disampaikan. Perihal maksud informasi yang disampaikan Henri ternyata tidak dipahami seperti narasi aslinya.⁶² Tentu hal ini menimbulkan dampak yang krusial. Sehingga, faktor ini menjadi salah satu penghambat dalam kepemimpinan di Dusun Jlegong.

b. Kesibukan Diluar Jabatan Ketua RT

Selain menjabat sebagai Ketua RT, Henri juga memiliki beragam kesibukan lain. Henri yaitu sebagai Pendeta Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA) serta pelatih dan penasihat sepak bola di Sekolah Sepak Bola Terang Bangsa. Selain itu, Henri juga aktif di organisasi keagamaan di BKSAG yang sekarang berhasil di pilih sebagai ketua tingkat Kecamatan. Ketua RT 03 Dusun Jlegong ini juga termasuk anggota organisasi lintas Agama PCTA yang bergerak di

⁶² Henri Sitanggang, *Wawancara Pribadi*, di Semarang pada 28 Mei 2023

bidang sosial kemasyarakatan serta sering mengadakan seminar-seminar kebangsaan.⁶³

Kesibukan inilah yang menjadi faktor penghambat Henri dalam menjalankan kepemimpinannya. Keadaan ini menjadikan Henri jarang bisa berkumpul bersama warga, walaupun dia tetap menginformasikan serta mengajak keterlibatan warga dalam meramaikan kegiatan. Meskipun warga memaklumi kesibukan Henri, tetapi tidak menutup fakta bahwa hal ini berdampak pada kurang terlibatnya Henri dalam sosial kemasyarakatan.⁶⁴

c. Kurang Leluasa dalam Menjalini Kebersamaan

Berkaitan dengan poin sebelumnya mengenai kesibukan diluar jabatan, faktor penghambat selanjutnya adalah kurang leluasa membaaur dengan masyarakat. Sekat perbedaan agama berdampak pada kebebasan dan keikutsertaan dalam berkegiatan. Sebagai contoh, setiap malam Jumat, warga Dusun Jlegong rutin mengadakan acara tahlilan. Kegiatan ini tentu saja tidak bisa diikuti oleh Henri Sitanggung selaku Ketua RT. Padahal, momentum perkumpulan warga seperti itulah yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan persaudaraan.

⁶³ Henri Sitanggung, *Wawancara Pribadi*, di Semarang pada 28 Mei 2023

⁶⁴ Diwan Ali Murtadlo, *Wawancara Pribadi*, di Semarang pada 28 Mei 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan riset terhadap Kepemimpinan Minoritas Kristen di Kalangan Mayoritas Muslim (Studi Kasus Dusun Jlegong Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang), diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Kondisi sosial-agama warga di Dusun Jlegong sudah mampu bersikap toleransi. Dalam menentukan roda kepemimpinan, masyarakat Dusun Jlegong tidak membedakan latar belakang agama. Warga memilih pemimpin berdasarkan kualitas dan kinerja yang nantinya membantu dalam menjalankan tugas, di samping seorang pemimpin harus memahami bagaimana cara memimpin, berbaur, dan mengayomi warga. Salah satu pemimpin di Desa Jlegong yaitu Ketua RT 03 yakni Henri Sitanggung menganut keyakinan Kristen. Di tengah kesibukannya sebagai Pendeta, Henri tetap bertanggung jawab terhadap tugas yang menjadi wewenangnya. Henri rutin menggelar rapat bulanan setiap 3 bulan sekali bersama warga. Ketika terjadi permasalahan, Henri segera mengumpulkan warga guna mencari solusi atas persoalan tersebut secara bersama-sama.

Terdapat tiga faktor pendukung dalam kepemimpinan minoritas Kristen di kalangan mayoritas Muslim Dusun Jlegong yakni sikap toleransi warga, kemampuan pemimpin yang mumpuni, dan sikap pemimpin yang mengayomi warga. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya kendala bahasa dan tingkat pendidikan masyarakat, pemimpin memiliki kesibukan lain diluar jabatan, serta kurang luasnya pemimpin dalam menjalin kebersamaan.

B. Penutup

Demikian riset yang dapat peneliti uraikan pada karya tulis ilmiah ini. Semoga riset ini mampu menambah khazanah literatur mengenai

kepemimpinan minoritas terhadap kalangan mayoritas, utamanya dalam masyarakat minoritas Kristen dan mayoritas Muslim. Peneliti menyadari bahwa riset ini masih memiliki banyak kekurangan. Peneliti berharap memperoleh kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi terwujudnya karya tulis ilmiah lainnya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (1987). *Agama dalam Batasan Pengetahuan Berteori: Pengantar Kedalam Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.
- Abdurrahman, D. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta:: Kurnia Kalam Semesta.
- Afzani. (2010). *Definisi Minoritas dan Minoritas*. Retrieved from dari http://afzani.blogspot.com/2010/05/blog-post_26.html
- Al-Fajri, D. F. (2023). "Pemimpin Non Muslim Dalam Negara Mayoritas Islam Menurut Al-Mawardi: Kajian Hukum di Indonesia". *Jurnal al Sosial dan Budaya Syar-i*, 10(2), 380-381, 384.
- Alpizar. (2015). "Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Perspektif Islam)". *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 132-153.
- Ardana, K. d. (2009). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, S. (1993). *Management Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryanto, S. T. (2013). *"Minoritas Muslim di Kalangan Mayoritas Kristen (Studi di Dusun Ngento-ento, Sumberagung, Moyudan, Sleman)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Baidan, N. d. (2014). *Etika islam dalam Berbisnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub.
- Djam'annuri. (2002). *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Effendi, U. (2011). *Asas Manajemen* . Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Fauzi, A. M. (2017). *Sosiologi Agama*. Surabaya: Program Hibah Penulisan Buku Ajar Universitas Negeri Surabaya.
- Hadi, S. (1990). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasibuan, M. S. (2006). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herviani, V. d. (2016). “Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung”. *Jurnal Riset Akuntansi, III(2)*, 23.
- Kamiruddin. (2011). “Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)”. *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 3(2)*, 158-159.
- Kristiyono. (2023, Mei 28). Wawancara Pribadi.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKis.
- Martoyo, S. (2000). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFPE.
- Meleong, L. J. (1985). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Miharza, A. (2012). *Pelapisan Sosial dan Kesamaan Derajat*. Retrieved from <http://v-ixio.blogspot.com/2012/10/pelapisan-sosial-dan-kesamaan-derajat.html>
- Moehariono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Murtadho, D. A. (2023, Mei 28). Wawancara Pribadi.
- Narbuko, C. d. (1998). *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2001). *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ngadikerso, T. P. (2017). *Asal Usul Nama Dusun Jlegong di Desa Ngadikerso*. Retrieved from <https://pemdesngadikerso.blogspot.com/2017/04/asal-usul-nama-dusun-jlegong-di-desa.html?m=1>
- Northcott, M. S. (2002). *Pendekatan Sosiologis dalam Aneka Pendekatan Studi Agama, terj. Imam Khoiri*. Yogyakarta: LKIS.
- Nursahyu. (2018). "*Relasi Sosial Mayoritas dan Minoritas (Studi Kasus Kelompok Suporter Red Gank dan Viking Sul-Sel di Kota Makassar)*". Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Othinx. (2012). *Baik sebagai Baik Pada Dirinya Sendiri*. Retrieved from <http://filsafat.kompasiana.com/2012/03/28/baik-sebagai-baik-pada-dirinya-sendiri-449984.html>
- Prasaetyo, E. E. (2021). "Kepemimpinan Non-Muslim dalam Perspektif Imam Al-Mawardi (Kajian Literatur Kitab Al-Ahkam As-Sulthaniyyah)". *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 19(1), 44.
- Przeworski, A. d. (2003). *Demokrasi dan Aturan Hukum*. Says Net Library.
- Riberu. (1992). *Dasar-dasar Kepemimpinan*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Rivai, V. (2003). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Saskin, M. d. (2003). *Prinsip Prinsip Kepemimpinan*. Erlangga.
- Semarang, T. P. (2022). *Kecamatan Sumowono dalam Angka 2022*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Sinn, A. I. (2008). *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sitanggang, H. (2023, Mei 28). Wawancara Pribadi.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukatin. (2022). "Kepemimpinan dalam Islam". *Educational Leadership*, 2(1), 74-75.

Sutrisno, E. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Jakarta: Kencana.

Zakub, H. (n.d.). *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan*. Bandung: CV Diponegoro.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Daftar Narasumber dan Dokumentasi Wawancara

| No. | Nama | Profesi |
|-----|--------------------|---------------------------|
| 1 | Kristiyono | Kepala Desa Ngadikerso |
| 2 | Diwan Ali Murtadho | Kepala Dusun Jlegong |
| 3 | Henri Sitanggang | Ketua RT |



1.1 Wawancara dengan bapak Kristiyono selaku Kepala Desa di Dusun Jlegong



1.2 Wawancara dengan bapak Diwan Ali Murtadlo selaku kepala Dusun Jlegong



1.3 Wawancara dengan bapak Henri Sitanggang selaku Ketua RT 03 Dusun Jlegong

B. Lampiran wawancara

Wawancara dengan Ketua RT Dusun Jlegong

1. Bagaimana rasanya menjadi pemimpin di kalangan mayoritas Muslim?
2. Hal apa yang membuat bapak terkesan selama menjadi pemimpin?
3. Apa saja kesulitan selama bapak menjadi pemimpin di kalangan mayoritas?
4. Apakah pernah timbul konflik selama masa jabatan bapak menjadi ketua RT?
5. Apa yang terlintas di pikiran bapak tentang agama (mencakup semua agama)?
6. Bagaimana respon atau sikap masyarakat Muslim terhadap bapak?
7. Bagaimana cara bapak bisa mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menjadi Ketua RT?
8. Apa faktor pendukung dan penghambat selama bapak menjabat sebagai Ketua RT?

Wawancara dengan Kepala Dusun Jlegong

1. Menurut Bapak, Bagaimana menanggapi fenomena kepemimpinan yang dilakukan oleh minoritas?
2. Sejauh ini kepemimpinan minoritas di Dusun jlegong apakah ada masalah kecil atau besar?
3. Saya dapat laporan katanya Pak Henri Ketika dimintai tolong oleh warga itu sedikit sulit. Kalau menurut bapak itu karena apa ya?

Wawancara dengan Kepala Desa Ngadikerso Dusun Jlegong

1. Bagaimana menurut bapak tentang kepemimpinan minoritas di kalangan mayoritas?
2. Apa pengaruh bapak RT terhadap lingkungan yang di pimpin?
3. Bagaimana cara kepemimpinan bapak RT dalam memimpin?
4. Apakah ada masalah atau ketidaksetujuan bapak terhadap cara kepemimpinan bapak RT?
5. Apa perbedaan kepemimpinan bapak Henri dengan pemimpin sebelumnya?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. BIODATA

Nama : Indah Puspitasari
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 25 Oktober 2000
Umur : 23 Tahun
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat tinggal : Jln Dukuh Galbon Griya Pawening Jati Desa
Wonolopo, Mijen Kota Semarang, Kawa Tengah
Alamat asal : Jln Swadaya 1 RT 12/10 Kelurahan Pejaten Timur
Kecamatan Pasar Minggu Kota Jakarta Selatan
No hp : 085930369656

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- UIN Walisongo Semarang (2019 - Sekarang)
- MA Al-Wutsqo Depok (2016-2019)
- MTs Al-Wutsqo (2013-2016)
- SDN Pejaten Timur 03 (2007-2013)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

- Menjadi anggota OSIS di MTs MA Al-Wutsqo Depok
- Bendahara pada organisasi Karang Taruna di Jakarta Selatan

- Bendahara dan panitia pelaksana hari-hari besar Islam Majelis Annurul Kasyaf dan Majelis Wal-Mudzakarah di Jakarta